

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & BUDI PEKERTI
PADA SISWA MUSLIM MINORITAS
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 NEGARA BALI**

SKRIPSI



Oleh :
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Ramadhania Ummi Sabila
NIM : T20191078

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2023**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & BUDI PEKERTI
PADA SISWA MUSLIM MINORITAS
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 NEGARA BALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Ramadhania Ummi Sabila

NIM : T20191078

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2023**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA MUSLIM MINORITAS
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 NEGARA BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (SI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ramadhania Ummi Sabila

NIM : T20191078



Disetujui Pembimbing

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACMAAD SIDDIQ
J E M B E R**

Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I

NIP 196502211991003

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & BUDI PEKERTI
PADA SISWA MUSLIM MINORITAS
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 NEGARA BALI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 196111241989031001

Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I
NIP. 197409042005012003

Anggota :

1. Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I

2. Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurat: 13)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 518.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Puji syukur kuhaturkan kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seiring ucapan syukur dengan rasa tulus dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Terkhusus untuk kedua orang tua saya, Mama Siti Jamilah dan Papa Nanang Sudarso yang sangat saya sayangi. Terimakasih atas perjuangan, kasih sayang, dukungan, motivasi, dan do'a yang tak pernah henti dan terus mengalir kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberi kesehatan, umur yang berkah dan dimudahkan dalam mencari rezeki agar bisa menemani saya hingga sukses kelak.
2. Teruntuk Kakak saya Andika Febryanto bersama istrinya Mbak Ayang Tustian Efendi, dan kakak saya Aziz Bagus Prasetyo bersama istrinya Mbak Eka yang senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam perjalanan study saya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kemurahan rezeki dalam kehidupan rumah tangga.
3. Teruntuk tante saya, tante Endang Widianingsih yang telah mengarahkan dan membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia dan izin-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi dengan judul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMAN 1 Negara*” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman permusuhan menuju zaman yang penuh dengan nuansa persaudaraan seperti saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan dalam program studi pendidikan agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selama penyusunan ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan motivasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan layanan dan fasilitas yang memadai sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I., selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
5. Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Negara yang telah memberikan Izin melaksanakan penelitian.
7. Dra. Hj. Hatikah M.Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Negara yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan selama proses

Jember, 28 Mei 2023

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ramadhania Ummi Sabila
NIM. T20191078

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Ramadhania Ummi Sabila, 2023 : *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti pada Siswa Muslim Minoritas di SMA Negeri 1 Negara.”*

Kata Kunci : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Muslim Minoritas

Problematika dalam setiap pembelajaran baik itu di jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, ataupun SMA/MA tentu sangat beragam, sama halnya dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adanya Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Negara dapat mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara 2) Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara? 3) Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

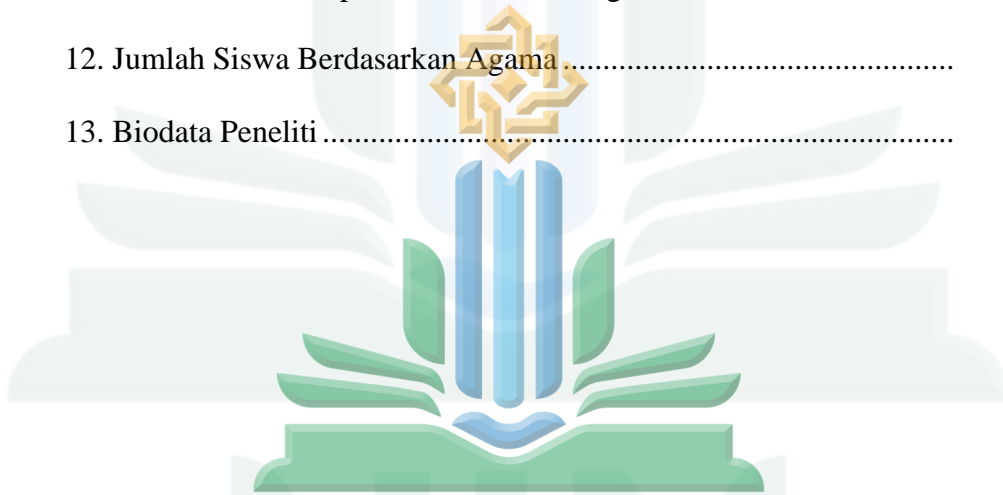
Adapun hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam terkadang dilakukan di perpustakaan dan apabila perpustakaan digunakan untuk literasi kelas lain maka pembelajaran PAI di lakukan di ruang guru sebab di sekolah SMA N 1 Negara tidak memiliki ruangan khusus pembelajaran PAI. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilanjut dengan melakukan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Adapun dalam penilaian pembelajaran menggunakan standar penilaian yang digunakan. 2) Problematika pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya a) metode pembelajaran yang monoton, b) Kurangnya minat terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam. c) Tidak lancar baca tulis Al-Qur'an (BTQ). d) Pandangan anak terhadap mata pelajaran PAI e) Tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran agama Islam. f) Kurangnya guru agama Islam. 3) Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara yaitu tidak hanya diatasi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian... J. E. M. B. E. R	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	20
1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	20

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	31
3. Muslim Minoritas	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	55
G. Tahap-tahap Penelitian.....	56
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	62
A. Gambaran Objek Penelitian	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	66
C. Pembahasan Temuan.....	99
BAB V PENUTUP.....	127
A. Simpulan	127
B. Saran-saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	132
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	133
3. Matriks Penelitian	150
4. Pedoman Penelitian.....	153

5. Jurnal Penelitian	155
6. Surat Izin Penelitian	158
7. Surat Selesai Penelitian	159
8. Daftar Nama Kepala Sekolah di SMAN 1 Negara	160
9. Data Jumlah Ruangan	161
10. Jumlah Guru, Pegawai PNS, dan Kontrak SMAN 1 Negara	162
11. Jumlah Siswa Tiap Kelas SMAN 1 Negara	163
12. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama	166
13. Biodata Peneliti	167

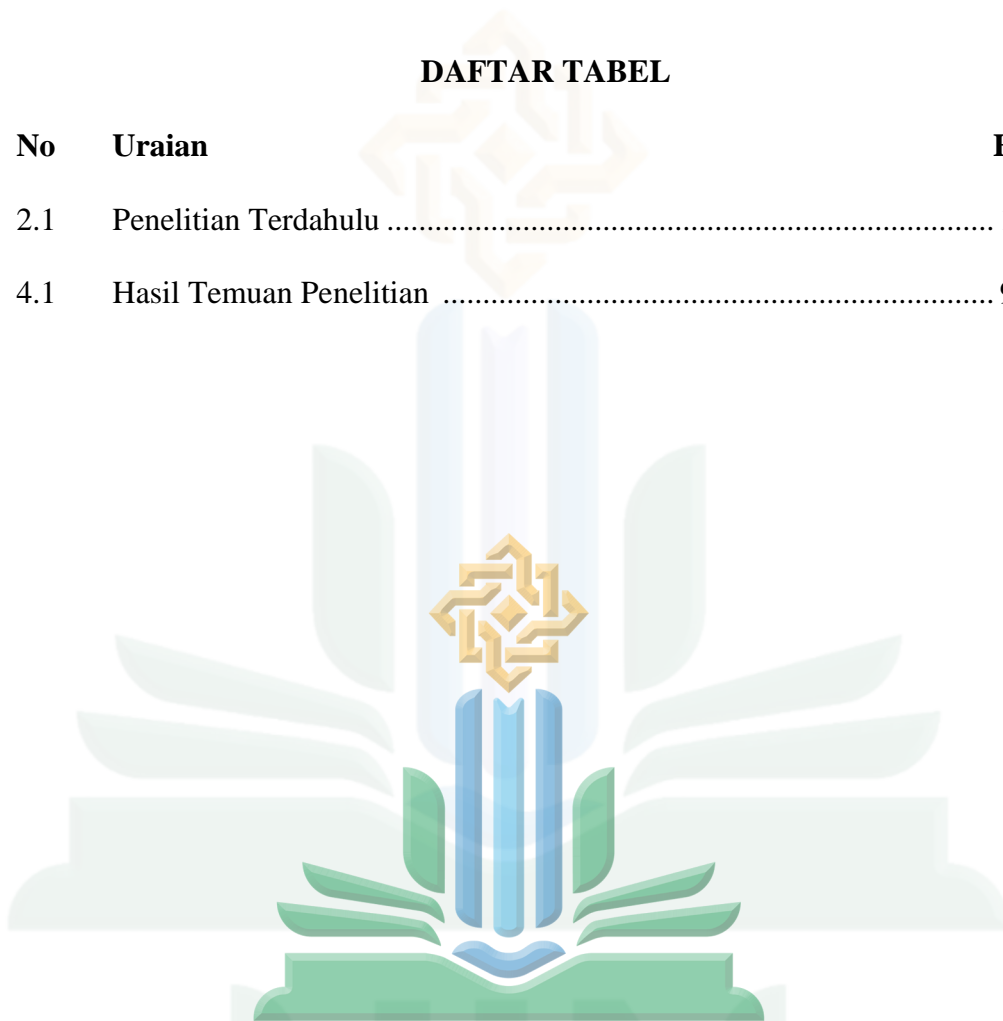


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu	17
4.1	Hasil Temuan Penelitian	96



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1	Kegiatan awal pembelajaran, guru melakukan absensi siswa dengan guru PAI.....	69
4.2	Kegiatan inti pembelajaran, siswa bertanya pertanyaan yang tidak dipahami	71
4.3	Kegiatan akhir pembelajaran, guru dan murid berdoa bersama.....	73
4.4	Wawancara dengan siswa kelas XI.....	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia disebut dengan negara majemuk, sebab banyaknya suku, budaya, bahasa, agama, dan profesi yang berbeda. Dengan adanya hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan adanya problematika-problematika yang muncul disebabkan oleh perbedaan atau hal yang berhubungan dengan mayoritas dan minoritas di negara yang majemuk ini.

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yaitu persoalan atau suatu masalah.¹ Sedangkan problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu masalah atau persoalan, hal yang belum dapat dipisahkan/yang menimbulkan masalah. Dengan demikian problematika adalah suatu masalah yang membutuhkan pemecahan/solusi.²

Sejalan dengan pembahasan problematika, maka problematika tersebut tidak lepas dengan yang namanya pembelajaran, sama halnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia serta bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

¹ Jhon M. Echolas dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2019), 300.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, diakses 5 Nov 2022 , <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan, yang mana tujuan tersebut haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial sebab penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu permasalahan ketika peserta didik melakukan pembelajaran PAI yang mana suatu permasalahan tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran bahkan dapat menghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI dan permasalahan tersebut membutuhkan jalan keluar.

Problematika dalam setiap pembelajaran baik itu di jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, ataupun SMA/MA tentu sangat beragam, sama halnya dengan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Problematika di sekolah yang minoritas beragama islam sangat berbeda dengan problematika yang muncul di sekolah yang mayoritasnya beragama islam, maka disinilah peran guru dibutuhkan.

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah dalam pasal 1 ayat

7 menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.³ Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan jiwa spiritual dan karakter positif (akhlak) siswa. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat yang menunjukkan perintah tersebut yaitu Q.S. Al-Nahl ayat 125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."⁴

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan umat Nabi Muhammad SAW untuk menuju ke jalan Allah, maksud jalan Allah disini ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi siapapun yang ingin berilmu, maka carilah ilmu dengan benar dan dengan ajaran yang baik.

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam menuai berbagai macam permasalahan. Di SMA Negeri 1 Negara Bali merupakan sekolah umum dengan siswa mayoritas agama Hindu dan minoritas beragama Islam,

³ Peraturan Menteri Agama RI, No. 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal 1 ayat (7).

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 282.

Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru khususnya guru agama Islam. Di SMA Negeri 1 Negara dalam satu kelas hanya terdiri 2-7 siswa yang beragama Islam, maka tidak menutup kemungkinan terdapat problem dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di pembelajaran pendidikan agama Islam ini. Problematika yang dialami oleh siswa muslim minoritas di sekolah ini diantaranya guru pendidikan agama Islam hanya ada satu, serta tidak ada ruangan untuk pembelajaran agama Islam.⁵

Dengan menjadi sekolah umum yang minoritas Islam maka guru agama di SMA Negeri 1 Negara memiliki tanggung jawab yang besar serta harus lebih konsentrasi dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab pendidikan agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan spiritual dan karakter positif (akhlak) siswa.

Sekolah umum sebagai bayangan kerumitan untuk menyandingkan paham-paham keagamaan yang berpotensi sektarian dengan kenyataan sekolah yang menerima berbagai siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda dan harus siap melayani para siswa ini dengan pendidikan agama sesuai dengan yang dianut oleh para siswa sebagaimana diamanatkan dalam UU SISDIKNAS pasal 12, ayat 1 menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁶ Dalam bagian penjelasan diterangkan bahwa pendidik atau guru agama yang seagama dengan

⁵ Hatikah, diwawancarai oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

⁶ Sekretariat Negara Indonesia. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat (1)

peserta didik difasilitasi atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat 3 yaitu “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu”.⁷

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Negara dapat mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Problematika Pembelajaran PAI pada Siswa Muslim Minoritas di SMAN 1 Negara Bali.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara ?
2. Bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara ?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara ?

⁷ Sekretariat Negara Indonesia. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 41 ayat (3)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara
2. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara
3. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Manfaat Teoritis
Menambah wawasan atau pengetahuan mengenai problematika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas serta mendapatkan solusi atas problematika pembelajaran tersebut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas serta sebagai salah satu cara dalam mengembangkan sekolah.

- b. Bagi peneliti, dapat dijadikan wawasan dan peningkatan ilmu di bidang PAI, terlebih lagi di lingkungan sekolah muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara.
- c. Bagi pembaca dan peneliti lain, diharapkan dapat menjadikan bahan kajian pengembangan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian dan istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.⁸ Berikut ini merupakan definisi dari istilah kunci yang mendukung judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di setiap lembaga pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, maka tidak asing dengan kata problematika pembelajaran. Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adanya problematika pembelajaran pendidikan agama Islam ini dapat mengganggu proses pembelajaran bahkan dapat menghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam serta permasalahan tersebut membutuhkan jalan keluar.

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 46.

2. Muslim Minoritas

Minoritas adalah golongan kelompok, penduduk, dan masyarakat yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan golongan kelompok, penduduk, dan masyarakat lain. Minoritas muslim yang dimaksud dalam istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul ini adalah jumlah peserta didik yang beragama Islam di SMAN 1 Negara lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah agama lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup atau kesimpulan dan saran. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁹ Berikut adalah rincian dari sistematika pembahasan yang peneliti lakukan :

Bab I Pendahuluan : pada bab ini memuat beberapa komponen dasar penelitian yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka : pada bab ini berisi beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, akan dapat di lihat sejauh mana orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan. Selain itu pada bab ini juga berisikan kajian teori. Dalam kajian teori ini pembahasan teori lebih luas dan mendalam sebab

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021),

semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Bab III metode penelitian: dalam bab ini membahas mengenai metode yang digunakan oleh peneliti, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian yang dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis data: pada bab ini merupakan penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan

Bab V penutup: merupakan bab terakhir yang menjadi penutup dan berisikan tentang kesimpulan peneliti yang dilengkapi dengan saran-saran peneliti.

Selanjutnya bagian akhir meliputi: daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian oleh M. Iqbal Huda, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa Minoritas Islam Di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali”

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 yang berlokasi di Denpasar Utara dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu (1) Apa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali? (2) Apa upaya untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali?. Adapun tujuan dari penelitian ini (1) Untuk mendeskripsikan problematika Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali (2) Untuk mendeskripsikan upaya untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja masih belum berjalan dengan baik. Problematika pembelajaran PAI yang terjadi di SMP Dharma Praja adalah rendahnya motivasi belajar siswa, banyaknya siswa yang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an dengan lancar dan baik serta mahalny biaya sekolah yang berbasis agama Islam. Adapun problem yang dihadapi oleh guru PAI yaitu tidak tersedianya ruangan khusus untuk proses pembelajaran PAI serta kurangnya tenaga pendidik PAI di sekolah dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja adalah dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan inovatif, guru agama mengadakan program belajar tambahan di luar jam pelajaran sekolah untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an.¹⁰

2. Penelitian oleh Suci Febritantika Rahman, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan judul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020"

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 yang berlokasi di Surakarta dengan menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus dalam penelitian ini yaitu (1) Apa saja problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam pada saat pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-

¹⁰ M. Iqbal Huda, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa Minoritas Islam Di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Khoir? (2) Bagaimanakah upaya mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada saat pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir? Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar secara daring (dalam jaringan) pada saat pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam pada saat pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir yaitu Problematika yang dialami oleh guru seperti keterbatasan sarana prasarana, penguasaan teknologi yang masih rendah dan kurangnya keefektifan belajar mengajar. Dan Problematika yang dialami oleh peserta didik kurangnya kesadaran dari peserta didik sebagai pribadi muslim, tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda, kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama, tingkat kecerdasan yang berbeda, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain. Dan upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI pada saat pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir yaitu terlebih dahulu mempersiapkan fasilitas pendukung pembelajaran seperti handphone, laptop, kuota, agar tidak mempengaruhi kualitas hasil belajar mengajar, melakukan pelatihan terlebih dahulu terhadap peserta didik dan guru, dukungan guru dan sekolah dengan orang tua agar peserta didik tetap menjalankan tugasnya meski pembelajaran tidak dilakukan di

sekolahan, tidak membiarkan anak terlalu lama bermain dengan teman-teman yang berada dilingkungan yang kurang baik.¹¹

3. Penelitian oleh Anisa Mutmainnah Rahman, mahasiswi Uin Khas Jember. Dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo”

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 yang berlokasi di Probolinggo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana problematika instruksional dan non instruksional PAI di SMK Hidayatul Islam? (2) Bagaimana upaya mengatasi problematika instruksional dan non instruksional PAI di SMK Hidayatul Islam?. Tujuan Penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan problematika instruksional dan non instruksional PAI di SMK Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo. (2) Untuk mendeskripsikan upaya dalam mengatasi problematika instruksional dan non instruksional PAI di SMK Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo.

Adapun hasil penelitian ini yaitu siswa kurang minat terhadap pembelajaran PAI, Guru PAI kurang mengatasi ketika di kelas dikarenakan pengetahuan mereka yang tidak sama, lingkungan keluarga siswa kurang memperhatikan perkembangan anak dalam pembelajaran PAI, serta lingkungan disekitar sekolah yang memberi pengaruh buruk terhadap siswa.

¹¹ Suci Febriantika Rahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

Solusi untuk permasalahan tersebut adalah guru memberikan pendekatan melalui hobi serta memotivasi siswa, guru memerintahkan siswa yang tinggal di pesantren untuk berbagi pengetahuan tentang pendidikan agama. Peran keluarga juga sangat penting untuk memantau apa yang menjadi kegiatan siswa sehari-hari begitu pula lingkungan sekitar sekolah harus memberikan contoh yang baik pada siswa.¹²

4. Penelitian oleh Rizkika Zakka Agustin, mahasiswi STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. Dengan judul "Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim"

Penelitian ini dilakukan pada tahun 202 dengan menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis konten (content analysis). Fokus penelitian ini yaitu mengkaji mengenai problematika pendidikan Agama Islam di daerah minoritas Muslim. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi problematika pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim beserta solusinya.

Adapun hasil penelitian ini adalah problematika yang dihadapi dalam proses pendidikan Agama Islam di daerah minoritas Muslim yaitu adanya kebijakan yang diskriminatif oleh pemerintah setempat yang tentunya kurang menguntungkan lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah), kurangnya guru PAI, kurangnya atau bahkan tidak adanya sarana prasarana penunjang proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, lingkungan sekolah yang kurang mendukung serta kurangnya partisipasi masyarakat

¹² Anisa Mutmainnah Rahman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

sekitar yang kurang bisa menerima pendidikan Agama Islam itu sendiri. Adapun solusi yang bisa dilakukan yaitu adanya peran aktif pemerintah untuk menegakkan kebijakan yang berpihak pada keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim, dukungan prima dari sekolah kepada guru PAI dalam melaksanakan proses pendidikan agama Islam, bagi madrasah yang berada di daerah minoritas muslim diharapkan mampu menggunakan strategi khusus supaya tetap eksis, serta bagi guru PAI sendiri diharapkan juga bisa kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan mampu bersikap terampil, ulet, adaptif, dan toleran dalam kehidupan sosial, tanpa mengorbankan akidah.¹³

5. Penelitian oleh Sugeng Fitrianto, mahasiswa IAIN Purwokerto dengan judul "problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga"

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 yang berlokasi di Purbalingga dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. (1) Bagaimana pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita Di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga? (2) Apa saja problematika pembelajaran PAI yang di hadapi pada anak tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga? (3) Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran PAI pada siswa

¹³ Rizkika Zakka Agustin, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim" (Skripsi, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, 2021)

tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga (2) problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, serta solusi dari problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran dilakukan secara individual dengan berpedoman pada PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disusun oleh Guru PAI untuk masing-masing siswa sesuai kondisi tingkat ketunagrahitannya serta kemampuan yang dimiliki. Problematika pembelajaran PAI yang terdapat di SMPLB Purba Adhi Suta dapat dilihat dari berbagai sudut meliputi problem dari kurikulum, problem dari Guru, problem dari siswa, problem pembelajaran dan problem dari sarana prasarana. Solusi dari problematika pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta meliputi solusi problem dari kurikulum, solusi problem dari Guru, solusi problem dari siswa, solusi problem pembelajaran dan solusi problem dari sarana prasarana.¹⁴

¹⁴ Sugeng Fitrianto, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	M. Iqbal Huda, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa Minoritas Islam Di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali), Skripsi, 2020.	Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa Minoritas Islam	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada problematika pembelajaran PAI yang terjadi pada peserta didik dan problematika pembelajaran PAI yang terjadi pada guru serta peneliti terdahulu melakukan penelitian di jenjang pendidikan SMP. sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada problematika pembelajaran PAI yang disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal seperti faktor dari keluarga, sekolah atau masyarakat.
2.	Suci Febritantika Rahman, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo, Tesis, 2020.	Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas problematika pembelajaran PAI dan solusi dalam menghadapi problematika tersebut.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada problematika pembelajaran PAI pada masa Covid atau problematika PAI dalam kegiatan belajar mengajar secara daring pada saat pandemi covid-19 dan

1	2	3	4
			<p>perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yakni penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian lapangan (field research) sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>
3	<p>Anisa Mutmainnah Rahman, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo, Skripsi, 2021.</p>	<p>Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas problematika pembelajaran PAI dan solusi dalam menghadapi problematika tersebut.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul Islam, sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara</p>
4	<p>Rizkika Zakka Agustin, Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim, Jurnal Ilmiah, 2021.</p>	<p>Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang problematika Pendidikan Agama Islam di daerah minoritas muslim</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang diteliti dalam penelitian terdahulu ini bersifat umum tetapi tetap di daerah</p>

1	2	3	4
			minoritas muslim dan metode yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (library research) sedangkan peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada problematika pembelajaran PAI di jenjang pendidikan SMA.
5	Sugeng Fitrianto, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, Skripsi 2021.	Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang Problematika Pendidikan Agama Islam.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMPLB sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kepada Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan lima penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya. Persamaannya terletak pada pembahasan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan sekaligus yang menjadi pembaharuan pada penelitian ini adalah memfokuskan kepada problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disebabkan karena faktor internal, dan faktor eksternal.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian serta pembahasan secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁵

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dan harus disampaikan dengan baik, sebab pembelajaran agama islam menyangkut akhlak siswa baik di dalam kehidupan sehari-hari atau di kehidupan sosialnya. Siswa yang duduk di bangku SMA merupakan remaja yang mengalami perkembangan secara fisik, psikologis, dan sosial menuju pribadi yang lebih matang untuk mampu berintegrasi dengan lingkungan sekitar maka dalam hal ini adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk akhlak siswa.

Pembentukan akhlak siswa dapat dilakukan melalui penanaman akhlakul karimah dengan istiqomah membaca Al-Qur'an. Dalam jurnal yang ditulis oleh Mochammad Nasichin Al-Muiz mengatakan bahwa sebab di zaman sekarang, sering kita temui masyarakat yang belum lancar membaca Al-Quran, belum bisa membaca kitab suci Al-Quran atau bahkan sama sekali belum pernah mempelajarinya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya mempelajari Kitab suci Al Qur'an,

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 40.

keterbatasan ilmu yang mereka miliki dan keterbatasan waktu untuk mencoba mempelajarinya.¹⁶

Implementasi dalam proses pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang akan di jelaskan sebagai berikut :

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dirancang oleh setiap guru, karena hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus diwujudkan. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷

Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran terdapat 4 komponen esensial dalam perencanaan pembelajaran, antara lain :¹⁸

¹⁶M. Nasichin Al Muiz, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri” Jurnal Of Islamic Religious Education, No.1 (Mei 2022): 79.

<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/518>

¹⁷ Farida Jaya, Perencanaan Pembelajaran, (UIN Sumatra Utara, 2019). 9.

¹⁸ Widyasari, dkk. “perencanaan Pembelajaran”, (Ponorogo: WADE Group, 2018), 21.

1) Tujuan Pembelajaran

Hal pertama bagi seorang guru dalam melakukan pengajaran yaitu harus mengetahui apa tujuan belajar yang akan dicapai. Karena tujuan belajar merupakan landasan bagi seorang guru untuk membuat perencanaan yang akan menjadi hasil yang diharapkan. Selain itu, kegiatan pembelajaran didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan belajar yang akan dikehendaki. Kompetensi dapat mencerminkan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan setelah menempuh proses pembelajaran.

2) Materi Pembelajaran

Selain tujuan, komponen esensial kedua yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran yaitu materi ajar. Materi merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian, konseptual, isi, proses atau keterampilan. Materi menjadi bagian penting dalam melakukan perencanaan, karena materi yang akan menjadi bekal untuk memperoleh hasil belajar.

Dalam penyampaian materi terdapat pokok bahasan yang menjadi bahan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang ditargetkan. Bahan ajar ini harus benar-benar mengantarkan tercapainya KD yang telah ditentukan.

3) Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, metode digunakan untuk mencapai hasil belajar dengan memperhatikan tujuan dan materi ajar. Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberlangsungan proses belajar. Jadi, ketika Anda akan menggunakan suatu metode, Anda harus memperhatikan karakteristik dari siswa, tujuan, kondisi, sumber belajar, dan hasil yang akan dicapai.

Karena metode merupakan salah satu bagian strategi yang digunakan dalam pencapaian tujuan belajar. Dari berbagai sumber yang diperoleh, macam-macam metode pembelajaran terdiri dari metode ceramah, metode penugasan, metode latihan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode simulasi, metode demonstrasi, metode studi lapangan, metode bermain peran (role playing), dan metode eksperimen.

4) Penilaian

Dalam merencanakan pembelajaran, hal penting lainnya yaitu evaluasi atau penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan yang Anda buat sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum.

Guru dalam melakukan penilaian harus memperhatikan prosedur dan instrumen yang akan digunakan dalam penilaian. Prosedur penilaian adalah proses yang akan dilakukan guru dalam

melakukan penilaian. Dalam pembelajaran guru akan menggunakan prosedur penilaian apa untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan instrumen penilaian adalah alat yang menjadi tolak ukur dalam memberikan penilaian.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran pada umumnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sama halnya dengan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

1) Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Kegiatan pembuka pembelajaran merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu hal ini memiliki fungsi untuk menciptakan suasana awal pembelajaran efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, berkisar antara 5-10 menit.

Waktu yang relatif singkat tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik seperti mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence*,

attendance), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik serta melaksanakan *apersepsi* (*apperception*) dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.¹⁹

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*) dan pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.²⁰

¹⁹ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 15.

²⁰ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 16.

3) Kegiatan Akhir (Penutup) dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya yaitu menyimpulkan pelajaran dan kegiatan refleksi, melaksanakan penilaian akhir (*post test*), melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar dan mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran.²¹

c) Evaluasi Pembelajaran

Pembahasan mengenai evaluasi pembelajaran tentu harus mengetahui makna dari evaluasi tersebut, sebab persepsi istilah evaluasi kadangkala disamaartikan dengan tes, pengukuran, atau asamen. Tujuannya adalah sama untuk menilai, namun sebelum itu harus memahami perbedaan makna dari setiap kata tersebut.

Tes merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik yang memerlukan jawaban benar atau salah.

²¹ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 18.

Pengukuran merupakan penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Asasmen adalah kegiatan menafsirkan data pengukuran hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. Kemudian, evaluasi adalah penilaian keseluruhan program pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kemampuan pendidik, manajemen pendidikan, secara keseluruhan.²² Oleh karenanya, evaluasi pembelajaran adalah kegiatan menilai seluruh program pembelajaran yang diperoleh dari beberapa informasi yang dikumpulkan (angka, deskripsi, analisis) dalam membuat keputusan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini menerapkan penilaian formatif yaitu proses mengumpulkan data/informasi mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi, menginterpretasikan data/informasi tersebut, dan memutuskan kegiatan pembelajaran yang paling efektif bagi peserta didik agar dapat menguasai materi secara optimal.²³

Bentuk penilaian formatif pada penelitian ini melalui teknik tes dan teknik non-tes observasi sebagai informasi penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

1) Teknik Tes

a) Tes Uraian

²² Moh. Sahlan, Evaluasi Pembelajaran (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 8.

²³ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, Model Penilaian Formatif (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), 13.

Tes uraian merupakan bentuk tes yang memuat beberapa pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian kata dalam merefleksikan kemampuan berpikir siswa.²⁴ Singkatnya, tes ini mengandung butir pertanyaan dalam bentuk masalah yang kemudian siswa mampu berpikir untuk memberi jawab atas masalah itu.

b) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes dengan jawaban singkat dan salah satu bentuk tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh tester dengan jalan memilih salah satu atau lebih. Terdapat jenis tes objektif, antara lain tes melengkapi, pilihan ganda, menjodohkan, memilih antara benar/salah.²⁵ Singkatnya, tes objektif adalah bentuk tes yang menuntut untuk memilih salah satu atau lebih jawaban diantara beberapa kemungkinan yang benar.

c) Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam komunikasi yang dilaksanakan bisa secara individu atau kelompok.²⁶

²⁴ Haryanto, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 155.

²⁵ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosita, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 45.

²⁶ Moh. Sahlan, Evaluasi Pembelajaran (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 95.

Singkatnya, tes lisan adalah tes yang menuntut siswa menjawab butir soal melalui proses komunikasi face to face untuk mengukur hasil belajar siswa yang dibuktikan secara lisan.

d) Tes Kinerja

Tes kinerja merupakan tes yang dilakukan dengan cara mengamati dan menilai kegiatan atau kinerja siswa dalam melakukan sesuatu.²⁷ Lebih jelasnya, siswa dituntut mempraktekkan secara langsung atas persoalan yang dipertanyakan dalam bentuk tindakan.

2) Teknik Non-Tes

a) Observasi

Observasi merupakan cara untuk menghimpun bahan-bahan informasi yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena.²⁸ Jelasnya, observasi adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi melalui pengamatan yang sistematis.

b) Wawancara

Wawancara merupakan cara menghimpun informasi melalui tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka,

²⁷ Haryanto, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 178.

²⁸ Rina Febriana, Evaluasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 47.

dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan tak terstruktur.²⁹ Jelasnya, wawancara adalah instrumen non-tes dalam memperoleh informasi melalui tanya jawab dan percakapan secara langsung atau tidak langsung dan sistematis atau bebas.

c) Skala Sikap

Skala sikap merupakan instrumen non-tes yang menggunakan sejenis angket tertutup, di mana pertanyaan atau pernyataannya mengandung sifat-sifat dari nilai yang menjadi tujuan pembelajaran.³⁰ Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran pada penelitian ini menggunakan teknik tes berupa tes objektif bentuk pilihan ganda serta teknik non-tes berupa observasi.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
a. Pengertian Problematika

Indonesia disebut dengan negara majemuk, sebab banyaknya suku, budaya, bahasa, agama, dan profesi yang berbeda. Dengan adanya hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan adanya problematika-
problematika yang muncul disebabkan oleh perbedaan atau hal yang

²⁹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 50.

³⁰ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 119.

berhubungan dengan mayoritas dan minoritas di negara yang majemuk ini.

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yaitu persoalan atau suatu masalah.³¹ Sedangkan problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu masalah atau persoalan, hal yang belum dapat dipisahkan/yang menimbulkan masalah. Dengan demikian problematika adalah suatu masalah yang membutuhkan pemecahan/solusi.³² Problem adalah jarak antara kenyataan dan harapan, problem adalah sebuah tantangan, kesulitan yang menjadi jembatan agar makhluk hidup mendapatkan tumpuan untuk melompat lebih tinggi.³³

b. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, tentu terdapat problematika-problematika yang mengharuskan untuk dapat menyelesaikan atau mencari jalan keluar dalam permasalahan tersebut. Begitu pula dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah harus dikaji secara mendalam dan dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut.

Secara umum, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran atau yang menjadi problematika pembelajaran yaitu faktor Internal, dan faktor eksternal.

³¹ Jhon M. Echolas dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (PT. Gramedia Jakarta: Putra Jaya Surabaya, 2019), 300.

³² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, diakses 5 Nov 2022 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

³³ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 1.

1) Faktor Internal

Faktor internal ini berkaitan dengan problematika yang ada pada diri peserta didik itu sendiri baik yang berhubungan dengan kondisi fisiologis maupun kondisi psikologis. Kondisi fisiologis yaitu kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa.³⁴ Kondisi fisiologis ini berkaitan dengan gangguan-gangguan fisik dapat berupa gangguan pada alat-alat penglihatan dan pendengaran yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

Faktor psikologis ialah kondisi yang berkaitan dengan pikiran dan dapat mempengaruhi proses belajar siswa antara lain :³⁵

1) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2003:57) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda/ hal) atau sekumpulan objek.

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan. yang

dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa atau menarik, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

2) Minat.

³⁴ Nurlina Ariani Hrp, dkk. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022). 30.

³⁵ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)* (Surakarta: Unisri Press, 2020), 68,

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa segan untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan siswa.

Selain itu salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar ialah motivasi sebab prestasi belajar siswa bisa menurun apabila siswa tersebut tidak mempunyai motivasi dalam belajar.³⁶

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini berkaitan dengan problematika yang ada di luar pribadi para siswa. Salah satu faktor eksternal menurut Anggit Grahito Wicaksono yang dimaksud yaitu faktor sekolah.³⁷

1) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing maka menuntut keadaan

³⁶ Akhiruddin, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Sungguminasa Kab. Gn owa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 168.

³⁷ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)* (Surakarta: Unisri Press, 2020), 72, https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran_Konsep_Dasar_Te/4LubEAA_AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+eksternal+pembelajaran&pg=PA83&printsec=frontcover

gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Tidak mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

Menurut Muhammad Anwar bahwasanya Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.³⁸

2) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar adalah suatu upaya untuk menciptakan kondisi yang sesuai untuk berlangsungnya kegiatan belajar siswa di mana antara siswa dan guru sama-sama aktif. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode belajar harus diusahakan tepat, efisien dan efektif mungkin, karena guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

³⁸ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 114.

Salah satu metode mengajar yang dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa yaitu metode *Problem Based Learning*. Menurut Yusep Kurniawan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru, adapun tujuan *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membentuk atau memperoleh pengetahuan baru.³⁹

Menurut buku yang ditulis oleh Martinis Yamin yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran atau yang menjadi problematika pembelajaran yaitu faktor peserta didik. Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil, yaitu kelas dan sekolah, mereka harus tahu haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat, di samping mereka juga harus

³⁹ Yusep Kurniawan, *Inovasi Pembelajaran Model dan Metode Pembelajaran bagi Guru* (Surakarta: CV Kekata Group, 2019), 83.

https://books.google.co.id/books?id=ZPuDwAAQBAJ&pg=PA84&dq=guru+sebagai+failitator+menggunakan+metode+PBL&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwif0Ynzj4P_AhUboGMGHUKxDo4Q6wF6BAgDEAU -
[v=onepage&q=guru%20sebagai%20failitator%20menggunakan%20metode%20PBL&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ZPuDwAAQBAJ&pg=PA84&dq=guru+sebagai+failitator+menggunakan+metode+PBL&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwif0Ynzj4P_AhUboGMGHUKxDo4Q6wF6BAgDEAU)

tahu kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.⁴⁰

Selain faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses atau yang menjadi problematika pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, terdapat teori dalam buku Adri Efferi yang menjelaskan permasalahan pendidikan sebagai sebuah sistem kompleks diantaranya adalah kekurangan jumlah tenaga guru, guru sebagai pilar penunjang terselenggaranya suatu sistem pendidikan, merupakan salah satu komponen strategis yang juga perlu mendapatkan perhatian oleh negara, kurangnya jumlah guru ini jelas merupakan persoalan serius karena guru adalah ujung tombak pendidikan.⁴¹

Adanya problematika pembelajaran agama Islam tersebut tentunya membutuhkan upaya dalam mengatasinya dan upaya tersebut diharapkan dapat memecahkan problematika yang ada. Guru dalam memberikan solusi atau upaya dari problematika sangatlah bervariasi.

Dalam buku Muhammad Anwar menyatakan bahwa guru dapat melaksanakan perannya sebagai pembimbing yang membantu siswa

⁴⁰ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi) Edisi Revisi*. (Riau: Dotplus Publisher, 2022). 89-90
https://www.google.co.id/books/edition/Paradigma_Baru_Pembelajaran_Pendekatan_P/yS6JEAA_AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=paradigma+baru+pembelajaran+martinis+yamin&pg=PT30&printsec=frontcover

⁴¹ Adri Efferi, *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 41.
https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Pendidikan_Menyingkap_Tabir_Pe/yEwaEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=adri+efferi&pg=PR4&printsec=frontcover

mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.⁴² Selain itu guru dapat menjadi fasilitator, mampu menimbulkan minat, menggugah rasa ingin tahu siswa, dan memicu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan, hal ini dapat dilakukan dengan cara, menjadikan ide dan gagasan pembelajaran bersifat nyata, menggunakan hasil karya anak, menggambarkan bahan pelajaran yang sedang dibahas secara lebih nyata dan hidup, memenuhi presentasi dengan analogi dan kiasan menyampaikan presentasi dalam bentuk dialog dan menggunakan kiasan mental untuk melakukan perjalanan khayalan dan imajinasi.⁴³

Menurut Husnul Wardan aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi Guru yaitu guru harus memiliki kecakapan memberi membimbing. Guru dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menentukan tingkatan-tingkatan perkembangan setiap anak didiknya baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik, fisik dan sosial.⁴⁴

⁴² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 2.

⁴³ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 92.

⁴⁴ Khusnul Wardan, *Motivasi Kerja Guru dalam Pembelajaran* (Bandung, CV Media Sains Indonesia, 2020), 23.

[https://www.google.co.id/books/edition/Motivasi_Kerja_Guru_Dalam_Pembelajaran/HAkOEAA_AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Khusnul+Wardan,+Motivasi+Kerja+Guru+dalam+Pembelajaran.+\(Bandung,+CV+Media+Sains+Indonesia,+2020\),+23.&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Motivasi_Kerja_Guru_Dalam_Pembelajaran/HAkOEAA_AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Khusnul+Wardan,+Motivasi+Kerja+Guru+dalam+Pembelajaran.+(Bandung,+CV+Media+Sains+Indonesia,+2020),+23.&pg=PR4&printsec=frontcover)

3. Muslim Minoritas

Minoritas adalah golongan kelompok, penduduk, dan masyarakat sosial yang jumlahnya lebih sedikit atau lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain. Muslim minoritas yaitu masyarakat yang beragama islam dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang mayoritas atau jumlahnya jauh lebih banyak. Berdasarkan Negara-negara yang ditempati, kaum muslimin dibagi menjadi dua bagian.⁴⁵

- a. Darul Islam, mereka yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim, atau Negara Islam. Lebih jelasnya adalah masyarakat yang hidup di daerah mayoritas muslim dan mengumumkan keislaman mereka ataupun, menjalankan aturan-aturan agama Islam.
- b. Diluar Darul Islam, yaitu masyarakat yang jauh dari mayoritas atau komunitas Islam. Golongan ini terdiri atas dua golongan: Pertama, penduduk asli yang telah memeluk agama Islam sejak lahir atau dahulu, namun mereka dianggap sebagai golongan minoritas oleh penduduk lain selain Islam. Kedua, penduduk imigran yang datang ke Negara-negara non muslim dengan tujuan berjualan, berhijrah dan belajar, serta sebab-sebab lainnya. Sehingga mereka mendapat izin tinggal di tempat tersebut.

Meskipun sebagai minoritas, para kaum minoritas tetap memiliki hak yang sama dengan kaum mayoritas lainnya dalam sebuah negara. Oleh karena itu, hak-hak dasar mereka baik secara sosial, politik, budaya dan ekonomi serta kebebasan beragama, termasuk dalam hak asasi manusia

⁴⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqih Minoritas* (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2001), 11.

(HAM) yang tidak dapat ditawar dan diganggu sebab negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak tersebut.

Diharapkan umat muslim yang hidup di wilayah minoritas dapat menjaga hubungan baik kepada masyarakat yang non muslim atau masyarakat mayoritas setempat, namun dalam menjaga hubungan tersebut tetap memperhatikan serta memposisikan tindakan agar tetap sesuai dengan syariat atau hukum islam.

a. Asal Usul Muslim Minoritas

Membahas mengenai istilah minoritas, maka istilah tersebut menurut masyarakat adalah sebagian penduduk memiliki beberapa ciri yang berbeda dari penduduk lain dan cenderung mendapat perlakuan beda. Ciri yang mendasar tersebut antara lain seperti bentuk fisik seperti warna kulit dan juga bahasa.

Asal-usul terbentuknya minoritas Muslim di berbagai negara, berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. M. Ali Kettani menjelaskan ada tiga bentuk munculnya minoritas Muslim. Pertama, suatu komunitas Muslim dijadikan tidak efektif/tidak berpengaruh oleh kelompok non-Muslim yang menduduki wilayah komunitas Muslim, meskipun umat Islam di wilayah itu secara jumlah tergolong mayoritas. Dalam rentangan waktu yang lama karena pengaruh pendudukan oleh komunitas non-Muslim tersebut, komunitas Muslim yang tadinya secara jumlah mayoritas, berubah menjadi minoritas karena pengusiran secara

besar-besaran oleh komunitas non-Muslim. Di sisi lain terjadi gelombang imigran non muslim secara besar-besaran.

Kedua, ketika pemerintah Muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama, atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Berbagai kekuasaan politiknya tumbang dan umat Islam mendapati dirinya turun status dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri seperti India dan Balkan.

Ketiga, minoritas Muslim terjadi ketika non-Muslim di lingkungan non-Muslim pindah agama menjadi Muslim. Jika pemeluk Islam yang baru ini menyadari akan pentingnya keyakinan Islam mereka dan memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama karena mereka memiliki keyakinan yang sama maka terbentuklah suatu minoritas Muslim baru. Biasanya arus imigran dan muallaf menyatu untuk membentuk suatu minoritas Muslim seperti kasus Srilangka. Di negeri ini umat Islam merupakan penyatuan antara imigran Arab selatan dan Muslim muallaf Srilangka.⁴⁶

b. Ciri-ciri Kelompok Minoritas

Menurut Jamal al-Din 'Athiyah Muhammad suatu kelompok disebut minoritas yaitu :

- 1) Dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas.

⁴⁶ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 12-18.

- 2) Tidak memiliki daya dan kekuasaan sehingga perlu diproteksi/dilindungi hak-hak dan kewajibannya.
- 3) Memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, entah atas dasar grup, etnis, budaya, bahasa, atau agama.⁴⁷

Ketika istilah minoritas di sandingkan dengan muslim, maka dapat disimpulkan menjadi kelompok minoritas yang dipersatukan dalam satu karakter keberagaman yang sama, yakni islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang hidup di negara yang mana negara tersebut dimana islam merupakan bukan agama yang dijadikan rujukan dalam aturan dan juga bukan menjadi budaya mayoritas penduduknya.

c. Kategori Kelompok Minoritas

Ada beberapa kategorisasi dalam kelompok minoritas, yaitu: kelompok ras, kelompok etnik, kelompok agama dan kelompok berdasarkan jenis kelamin. Berikut adalah pemaparannya :⁴⁸

- 1) Kelompok ras, kelompok ras ini memiliki dua perbedaan persepsi, yaitu apakah penentuan ras hanya berdasarkan dari warna kulit saja, atau faktor lain yang dapat dilihat dengan nyata.
- 2) Kelompok etnik, dalam hal ini kelompok minoritas dapat dengan mudah dibedakan dengan kelompok mayoritas berdasarkan perbedaan budaya, penggunaan bahasa, sekap adat istiadat dalam

⁴⁷ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), 42. https://www.google.co.id/books/edition/FIQH_MINORITAS_Fiqh_Al_Aqalliy%C3%A2t_dan_E/K4BoDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fiqh+minoritas&printsec=frontcover

⁴⁸ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 114.

perkawinan, konsep kekeluargaan, kebiasaan dalam hal makan dan minum, dan lain sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok etnik termasuk kelompok yang menjadi bagian dari bangsa tertentu, namun berbeda dalam kebudayaan.

- 3) Kelompok agama, semua umat manusia dikit demi sedikit dengan mudah terseret dalam ketegangan dan konflik antar kelompok etnik yang berbasis agama. Walaupun keagamaan itu dianggap sesuatu yang universal tanpa membedakan keanggotaan berdasarkan ras dan etnik, tetapi sering dijumpai ras minoritas berdasarkan agama.
- 4) Kelompok jenis kelamin, kelompok minoritas biasa dicirikan dengan jenis kelamin, misalnya jumlah laki-laki dalam suatu ras yang lebih dominan dibandingkan perempuan dianggap mayoritas daripada minoritas perempuan. Hal ini juga mengakui status dan peran lebih banyak dikuasai oleh laki-laki yang berperan dalam masyarakat tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci.⁴⁹ Kemudian penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu.⁵⁰ Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sebab peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana menguraikan suatu hal yang diteliti dengan apa adanya atau sesuai dengan fenomena yang ada. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian secara mendalam untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara.

B. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh suatu data dalam penelitian, lokasi penelitian ini terletak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Negara, Jl. Tanjung Raya, Baler Bale Agung, Kec. Negara, Kabupaten Jembrana Bali – 82218. Alasan peneliti memilih lokasi ini dalam melakukan penelitian yang berjudul

⁴⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

⁵⁰ Zuhri Abdussamad, “Metode Penelitian Kuantitatif. (Bandung: Syakir Media Press, 2021), 53.

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara sebagai berikut :

1. SMA Negeri 1 Negara memberikan hak pendidikan agama bagi siswa muslim di sekolah tersebut.
2. Jumlah siswa yang beragama islam di SMA Negeri 1 Negara sebagai minoritas, karena mayoritas siswa di SMAN 1 Negara beragama hindu.
3. Terdapat problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berasal dari orang-orang yang terlibat langsung dalam problematika pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMA 1 Negara. Adapun yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Negara

Wawancara kepada Kepala SMA Negeri 1 Negara yaitu Bapak Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd. untuk mendapat gambaran secara global mengenai data profil sekolah baik itu sejarah singkat berdirinya sekolah, visi, dan misi sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Negara

Wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Negara yaitu Ibu Dra. Hj. Hatikah M.Pd untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran PAI, apa saja problematika pembelajaran PAI yang dihadapi siswa muslim minoritas di sekolah SMA Negeri 1

Negara, dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI.

3. Siswa Muslim di Sekolah SMA Negeri 1 Negara

Wawancara kepada beberapa siswa muslim di SMA Negeri 1 Negara untuk mendapatkan informasi-informasi tentang bagaimana siswa mendapatkan pembelajaran di sekolah ini dan apa saja problematika pembelajaran PAI di sekolah minoritas muslim. Siswa yang dijadikan informan ini dipilih peneliti dengan alasan karena siswa ini mampu berfikir secara kritis dalam permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mampu memberikan opini atau menyampaikan pendapatnya terkait upaya atau solusi dalam memecahkan masalah/problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara. Berikut informan dalam penelitian ini :

a. Bagas Putra Gustiawan (XI MIPA 8)

b. Nesa Prameswari (XI MIPA 8)

c. Delvia Adya Meca (XI MIPA 4)

d. Sandra Anjani (XI MIPA 4)

e. Rea Ramadhana (XI IPS 2)

f. Sisca (XI IPS 2)

g. Putri Sariwangi (XI IPS 2)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan mencatat secara sistematis serta mengamati secara langsung sikap, aktivitas, dan tindakan objek atau fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti mengadakan observasi atau mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Negara.

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun data-data yang diperoleh melalui teknik observasi ini adalah :

a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Kegiatan Awal Pembelajaran

Peneliti melakukan observasi terkait kegiatan awal pembelajaran yaitu pada saat kegiatan pembuka pembelajaran, guru agama di SMAN 1 Negara melakukan orientasi, apersepsi, dan motivasi.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 104.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Peneliti melakukan observasi terkait kegiatan inti pembelajaran yaitu pada saat pembelajaran menggunakan metode ceramah serta siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal atau uji kompetensi yang ada di LKS miliknya.

3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Peneliti melakukan observasi terkait kegiatan akhir pembelajaran yaitu guru mengakhiri pembelajaran tersebut dengan memberikan penguatan atas materi yang telah dipelajari dan soal-soal yang telah dikerjakan oleh para murid, kemudian guru menutup pertemuan dan menyingkalakan ruangan.

2. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan upaya mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Negara.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi struktur. Mulanya peneliti memberikan pertanyaan secara terstruktur, kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan secara bebas atau tidak sesuai dengan urutan wawancara tetapi masih dalam konteks wawancara secara keseluruhan dengan tujuan mendapatkan penjelasan secara mendalam.

Adapun data-data yang diperoleh melalui teknik wawancara ini adalah :

a. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Perencanaan Pembelajaran

Peneliti melakukan wawancara kepada guru agama yaitu Ibu Hatikah terkait perencanaan pembelajaran. Terdapat komponen dasar dalam perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang ditetapkan yakni sesuai dengan kompetensi yang terdapat di RPP, menetapkan materi yaitu toleransi sebagai alat pemersatu bangsa dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, dan penilaian yang dilakukan yaitu penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Selain itu diambil dari penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir

2) Evaluasi Pembelajaran

Peneliti melakukan wawancara kepada guru agama yaitu Ibu Hatikah terkait evaluasi pembelajaran. Penilaian diambil dari tugas-tugas yang diberikan yakni penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Penilaian observasi melakukan pengamatan aktivitas para peserta didik, dan dari segi tes objektif yakni menugaskan siswa mengerjakan pilihan ganda.

b. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMA Negeri 1 Negara Bali

1) Metode Pembelajaran Monoton

Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI MIPA 4 yang mengatakan bahwa guru agama dalam menyampaikan materi selalu menggunakan metode ceramah dan mengakibatkan siswa merasa bosan dalam belajarnya sebab terkesan monoton.

2) Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 8 yang mengatakan bahwa siswa menganggap materi pelajaran agama sudah ia dapat di SMP, jadi pelajaran agama di SMA merupakan pengulangan dari sekolah di SMP. Al tersebut membuat siswa malas dan kurang berminat untuk belajar agama.

3) Tidak lancar Baca Tulis Al-Qur'an

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI IPS 2 yang mengatakan bahwa siswa tersebut masih mengaji Iqra' dan di rumah siswa tersebut jauh dari TPQ atau pesantren untuk belajar baca dan tulis Al-Qur'an. Kalaupun ada waktu mengajinya berbenturan dengan jam sekolah. Jadi siswa tersebut belajar mengaji hanya di rumah lewat Youtube.

4) Pandangan Anak terhadap Mata pelajaran PAI

Masih banyak dari orang tua siswa menganggap bahwa pelajaran agama tidak begitu penting yang terpenting telah melaksanakan sholat lima waktu, alhasil pandangan para siswa dengan kurang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tuanya menyebabkan pembelajaran PAI tidak begitu penting.

5) Tidak Adanya Ruang Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hatikah selaku guru agama Islam, beliau mengatakan bahwa sekolah belum menyediakan ruangan khusus untuk belajar agama Islam dan sebagai gantinya pembelajaran dilakukan di perpustakaan. Apabila perpustakaan digunakan kelas lain untuk literasi maka guru dan siswa muslim ini dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di pindah ke ruang guru.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 4 yang mengatakan bahwa siswa merasa malas mengikuti pelajaran agama sebab tidak disediakan tempat khusus untuk pelajaran ini, dan untuk gantinya menggunakan perpustakaan yang jarak antara kelas siswa dengan perpustakaan lumayan jauh, maka dari itu siswa merasa malas jika harus ke perpustakaan terlebih dahulu.

6) Kurangnya Guru Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Atika selaku guru agama Islam, beliau mengatakan bahwa Pelajaran agama di beberapa kelas bersamaan jamnya, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) sedikit terganggu, apalagi bila tingkat kelasnya berbeda. Siswa terpaksa bergabung dengan kelas lain meskipun materinya berbeda.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 8 yang mengatakan bahwa jika jamnya bersamaan dengan adik kelas, terlebih dahulu gurunya menjelaskan kelas X dan yang kelas XI nya ditugaskan membaca materi yang ada di buku dan mempersiapkan pertanyaan yang tidak dipahami, selanjutnya jika telah selesai menjelaskan materi di kelas X guru menjelaskan materi ke kelas XI.

c. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMAN 1 Negara Bali

1) Metode Pembelajaran Monoton

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hatikah selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa untuk saat ini upaya yang dilakukan adalah mengoptimalkan pembelajaran. Dari yang awalnya menggunakan metode ceramah dan memberi penugasan, rencana kedepannya menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang tujuannya tetap membantu siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri.

2) Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hatikah selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa siswa yang lulusan SMP merasa kurang minat untuk mengikuti pelajaran agama sebab materi pelajaran SMA ini sama seperti pelajaran di jenjang SMP sebelumnya, jadi upaya yang guru lakukan selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan sosial dan kultural siswa, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan relevansi dari pelajaran tersebut atau mengadakan diskusi dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat dan tertarik dengan pelajaran agama.

3) Tidak lancar Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Atika selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa beliau hanya mengarahkan siswa yang belum lancar BTQ untuk belajar mengaji di madrasah (TPQ) atau mengikuti les privat mengaji karena jika belajar mengaji di sekolah itu tidak memungkinkan waktu dan tempatnya. Selain itu beliau mengecek bacaan Qur'an siswa dengan mengetes siswa satu persatu untuk membaca penggalan ayat Al-Qur'an yang ada di buku LKSnya serta terkadang di grup WhatsApp saya memberikan video pembelajaran *online* kepada siswa seperti bagaimana cara

melafadzkan huruf hijaiyah dengan benar, video-video tentang hukum tajwid dan lain sebagainya, agar siswa dapat belajar BTQ secara mandiri di luar jam pelajaran di sekolah.

4) Pandangan Anak terhadap Mata pelajaran PAI

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hatikah selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa guru agama berusaha menjadi guru BK versi Islam dengan melakukan pendekatan terhadap siswa dan membantu dan membimbing siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar agama atau yang terkait dengan agama.

5) Tidak Adanya Ruangan Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hatikah selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa karena disini Muslim sebagai minoritas, dan di sekolah inipun terdapat berbagai macam agama, jadi mengoptimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pihak sekolah sedang mengusahakan pembangunan aula untuk para siswa minoritas agar bisa digunakan untuk belajar atau menjalankan ibadah, tetapi masih diusahakan.

6) Kurangnya Guru Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hatikah selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa di sekolah ini guru agama Islam sementara masih ada satu, dan sejauh ini cara beliau meminimalisirnya yaitu apabila terdapat jam pelajaran agama dengan

berbeda kelas dalam satu waktu, maka beliau menjelaskan materi singkat di kelas X, dan yang kelas XI perintahkan untuk membaca buku LKS terlebih dahulu. Dan hal tersebut saya lakukan secara bergantian

1. Dokumentasi

Setelah penelitian menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti menggunakan teknik dokumentasi agar lebih kredibel/dapat dipercaya serta dapat melengkapi kekurangan dan kelemahan dalam observasi dan wawancara.

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu untuk mengumpulkan data tentang :

- a. Proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara
- b. Foto hasil wawancara terkait problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.⁵² Pada penelitian ini, peneliti menerapkan analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana,⁵³

1. *Data Condensation*

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 132.

⁵³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (USA: SAGE Publishing, 2014), 15 & 16.

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pengfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan/atau mengubah data yang muncul dalam (tubuh) catatan lapangan tertulis, wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dengan menggunakan kondensasi data akan menjadi lebih kuat. Perlunya kondensasi data karena data yang diperoleh kompleks sehingga perlu difokuskan untuk memilih hal-hal pokok/penting dan dicari tema serta polanya.

Adapun kondensasi data dalam hal ini peneliti menulis ringkasan berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai proses, problematika, dan upaya pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas. Lalu, peneliti menyederhanakan kembali hasil ringkasan tersebut untuk dilanjutkan pada tahap penyajian data.

2. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data yang didapat, apabila data sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menggabungkan data tersebut ke dalam proses, problematika, dan upaya pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas. Kemudian peneliti menjabarkan hasil isi dari data tersebut.

Langkah selanjutnya, peneliti memahami kembali informasi yang telah didapat dan dikumpulkan untuk dianalisis dan dikoreksi kembali, apakah data-data tersebut telah sesuai dengan yang peneliti inginkan ataukah peneliti mengambil tindakan kembali dari hasil data yang telah tersaji terkait proses, problematika, dan upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara.

3. *Verifying Conclusions*

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak disertai dengan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang kuat saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴

Pada tahap ini, setelah data-data telah terkumpul dan dikoreksi dengan teliti, sesuai dengan fokus penelitian ini dan telah diverifikasi maka tahap akhir peneliti memberi kesimpulan mengenai proses, problematika, dan upaya pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara.

⁵⁴ Miles, Huberman, and Saldana, 16.

F. Keabsahan Data

Adapun data yang telah di dapat oleh peneliti maka diproses secara teliti dengan tujuan agar tidak menyimpang dari objek penelitian. Meka dengan demikian dilakukanlah uji keabsahan data melalui triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁵ Pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui guru PAI selanjutnya dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui siswa dengan teknik wawancara.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁶ Jadi yang awalnya peneliti dalam mengumpulkan data hanya menggunakan teknik observasi, maka pengumpulan data tersebut dapat dikonfirmasi kembali melalui teknik wawancara. Pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan guru PAI maka data tersebut dapat dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 191.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 191.

G. Tahap-tahap penelitian

Pada tahap-tahap penelitian, maka peneliti akan memberikan gambaran terkait tahapan-tahapan selama melakukan penelitian. Dimulai dengan tahap pra-penelitian lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian. Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Penelitian

a. Menyusun Rencana Penelitian

Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang berlangsung dan bisa diamati. Kemudian, dari permasalahan itu diangkat menjadi judul penelitian dan membuat matriks penelitian yang selanjutnya dikomunikasikan kepada dosen pembimbing

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan lokasi di mana akan melakukan penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di SMA N 1 Negara Bali.

c. Mengurus Surat Izin Penelitian

Berhubung penelitian ini adalah penelitian resmi yang meliputi lokasi penelitian yang formal. Maka, peneliti perlu membuat surat izin untuk penelitian kepada pihak sekolah demi kelancaran proses penelitian.

d. Melihat Keadaan Lapangan

Setelah melengkapi administrasi yang diperlukan untuk perizinan selama penelitian, maka peneliti harus menyesuaikan diri dengan keadaan objek penelitian dan informan, agar informan tidak merasa terganggu

sehingga banyak data yang dapat digali atau informan menerima kehadiran peneliti sehingga data apapun dapat digali.

e. Menentukan Informan

Selanjutnya yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi lebih banyak dan layak selama proses penelitian.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah memilih informan yang layak maka tahap selanjutnya yaitu mempersiapkan instrumen penelitian dalam rangka kepentingan pengumpulan data yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti harus memperhatikan beberapa ketentuan selama berada di lapangan yakni memahami kondisi lapangan. Selanjutnya peneliti memasuki lapangan penelitian yang mana ketika mengumpulkan data, peneliti harus bertindak netral di tengah-tengah subyek penelitian, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data, dan peneliti memperhatikan waktu selama melakukan penelitian agar waktu yang digunakan di lapangan dapat digunakan secara efektif dan efisien.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul, tentunya data yang telah terkumpul bersifat kompleks sehingga peneliti perlu memfokuskan data, melalui


BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Negara yang terletak di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan profil sekolah :

1. Profil Sekolah

- 
- a) Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Negara
- b) Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 50100843
- c) Jenjang Pendidikan ; SMA
- d) Status Sekolah : Negeri
- e) Akreditasi : A
- f) No. SK. Akreditasi : 761/BANP-SM/LL/XII/2018
- g) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- h) Alamat Sekolah : Jl. Ngurah Rai No.155.
- i) Dusun J E M B E R : Dauhwaru
- j) Desa Kelurahan : Dauhwaru
- k) Kecamatan : Jembrana
- l) Kabupaten : Jembrana
- m) Provinsi : Bali
- n) Telp : (0365) 43309
- o) Email : smanegeri1negara@yahoo.co.id

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

SMA Negeri 1 Negara adalah lembaga pendidikan formal dan merupakan sekolah SMA tertua di Kabupaten Jembrana. Sebelum menjadi SMA Negeri, SMA Negeri 1 Negara, merupakan lembaga pendidikan swasta yang bernama SMA Swastika Karya yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1962 yang dikelola oleh Yayasan Swastika Karya. Ketua Yayasan I Gusti Ketut Sindhya, BA, langsung sebagai Kepala Sekolah I Gusti Ketut Sindhya, BA.

Sejak tahun 1963, SMA Swastika Karya berubah status menjadi SMA Negeri Negara dan sebagai kepala sekolah pada saat itu dijabat oleh I Gusti. Ketut Sindhya, BA sampai tahun 1974. Oleh karena prestasi dan partisipasinya dibidang pendidikan berjalan baik dan cukup mengembirakan maka berdasarkan Surat Edaran Dinas Pendidikan Provinsi Bali No. 44/19.G/Kep/MN/2001, SMA Negeri 1 Negara ditunjuk sebagai SMA Unggulan di Kabupaten Jembrana.

Dalam perkembangannya, sebagai satu-satunya SMA yang diunggulkan oleh masyarakat di Kabupaten Jembrana ternyata mampu berprestasi baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional dalam bidang Akademik maupun Non Akademik, maka pada tahun pelajaran 2006/2007 berdasarkan Surat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali No. 421.06/2006/Dispendik, tanggal 28 Juli 2006 SMA Negeri 1 Negara ditunjuk sebagai sekolah SNBI (Sekolah Nasional Berstandar Internasional) yang putusannya akan dimulai tahun 2007.

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi :

"Tampil, unggul dalam mutu berdasarkan akar budaya, berwawasan lingkungan di era revolusi industri 4.0"

Indikator Visi :

- a. Unggul dalam Aktivitas Kedisiplinan, Keagamaan, Keimanan, Ketaqwaan dan Pendidikan Budi Pekerti Luhur.
- b. Unggul dalam perolehan Nilai Ujian yang berbasis ICT.
- c. Unggul dalam persaingan Perolehan di Perguruan Tinggi Berkualitas.
- d. Unggul dalam Lomba Karya Ilmiah.
- e. Unggul dalam Lomba Olimpiade Sains dan Bahasa Asing.
- f. Unggul dalam Lomba Kreativitas Seni Budaya Daerah dan Nasional
- g. Unggul dalam Lomba Olahraga.
- h. Unggul dalam Kegiatan Kepramukaan, Sispala serta pengembangan diri lainnya dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lestari.
- i. Unggul dalam Manajemen Partisipatif dan menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang Information and Communication Technology (ICT).

Misi :

- a. Meningkatkan kedisiplinan, melalui pemberdayaan tim tata tertib sekolah dan supervisi Kepala Sekolah, meningkatkan budi pekerti luhur, keimanan, ketaqwaan, terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui

pelaksanaan sembahyang setiap hari-hari sekolah dan hari-hari besar keagamaan.

- b. Mengefektifkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, MGMP Sekolah dan mengoptimalkan layanan belajar yang berbasis ICT.
- c. Melaksanakan bimbingan belajar, latihan pemantapan dan memberikan pembinaan khusus melalui kelompok mata pelajaran yang disertakan dalam Ujian Nasional dan memberikan wawasan masa depan peserta didik melalui bimbingan karir.
- d. Membina dan melatih peserta didik dalam bidang penelitian ilmiah, membuat laporan hasil penelitian dan mengikutsertakan dalam berbagai lomba/kejuaraan.
- e. Membimbing peserta didik agar inovatif dan kreatif di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembinaan diarahkan untuk kegiatan lomba mata pelajaran yang disertakan pada Olimpiade Sains Nasional (OSN), Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang.
- f. Membina dan melatih peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seni budaya, mengikuti lomba di bidang seni budaya daerah dan nasional.
- g. Membina dan melatih peserta didik secara terjadwal dalam kegiatan olahraga sesuai dengan bakat dan kemampuan dengan menyiapkan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.
- h. Membina dan melatih pramuka, sispala serta pengembangan diri lainnya dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lestari.

- i. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan Komite Sekolah secara transparan untuk mencapai lulusan yang kompeten dalam bidang ICT.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam melakukan penelitian, penyajian dan analisis data merupakan hal penting untuk dipaparkan sebab dengan adanya data menjadi bukti seseorang benar dalam melakukan penelitian. Penyajian dan analisis data memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti pada bab III.⁵⁷

Data yang telah terkumpul saat melakukan penelitian selanjutnya dianalisis, yang mana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan berbagai informan didukung dengan hasil observasi dan diperkuat kembali dengan dokumentasi saat penelitian. Data-data yang diuraikan terkait proses pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas, problematika pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas, dan upaya dalam mengatasi, problematika pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara sebagai berikut :

1. Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Muslim Minoritas di SMA N 1

Negara

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SMA N 1 Negara Bali bahwa sekalipun di sekolah tersebut mayoritas beragama hindu dan siswa muslim sebagai

⁵⁷ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 96.

minoritas, maka tetap mendapatkan hak pendidikan agama islam di sekolah tersebut sebab dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekolah selalu berupaya untuk mengantarkan siswanya mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Jumlah siswa muslim minoritas di sekolah ini dalam satu kelasnya maximum berisikan tujuh orang siswa dan paling sedikit yaitu satu orang siswa, bahkan terdapat kelas yang sama sekali tidak berisikan siswa yang beragama islam.

Sistem pembelajaran di sekolah ini yaitu ketika belajar pelajaran agama, siswa yang beragama hindu merupakan siswa yang mayoritas maka mereka belajar di kelas seperti biasa. Sedangkan siswa yang minoritas seperti Islam, Budha, Katolik, dan Protestan melaksanakan pembelajaran agama di perpustakaan.

Pembelajaran agama untuk siswa muslim minoritas ini dilakukan di perpustakaan sebab di sekolah SMAN 1 Negara masih belum memiliki ruangan khusus pembelajaran agama dan proses pembelajarannya pun tanpa menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis dan spidol.

Mengenai sistem pembelajaran agama Islam, jika di perpustakaan digunakan kelas lain untuk melakukan literasi, maka pembelajaran agama islam di pindah ke ruang guru, sebab ketika mulai masuk jam pelajaran, di ruang guru ini para guru banyak yang meninggalkan ruangan untuk mengajar sesuai dengan jadwal mengajar masing-masing dan para murid diperkenankan belajar di ruang guru.

Berikut uraian proses pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara Bali mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut :

a. Perencanaan Pembelajaran

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hatikah selaku guru PAI menyatakan bahwa :

“Di SMAN 1 Negara masih menerapkan kurikulum 2013 untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Jadi sebelum pembelajaran guru wajib menyusun RPP karena RPP ini pedoman guru dalam mengajar yang kemudian diterapkan di kelas. Nah dalam perencanaan pembelajaran ini terdapat komponen-komponen dasar seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode/strategi, dan penilaian.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dapat disimpulkan bahwa di SMAN 1 Negara dalam perencanaan pembelajaran masih menggunakan kurikulum 2013. Terdapat komponen dasar dalam perencanaan pembelajaran yaitu, 1) tujuan pembelajaran 2) materi pembelajaran, 3) metode/strategi, 4) penilaian.

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah landasan bagi seorang guru untuk membuat perencanaan yang akan menjadi hasil dari yang diharapkan. Adapun hasil wawancara peneliti kepada guru agama islam terkait tujuan pembelajaran sebagai berikut :

“Tujuan pembelajaran dalam hal ini hubungannya dengan kompetensi. Yaitu semisal meyakini dan mengingatkan siswa bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan

⁵⁸ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

menghindarkan diri dari tindak kekerasan, dan itu semua telah ada di RPP”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hatikah tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang di tetapkan Ibu Hatikah yakni sesuai dengan kompetensi yang terdapat di RPP.

2) Materi pembelajaran

Menurut ibu Hatikah materi pelajaran pada pembelajaran PAI sebagai berikut :

“Materi ini kan merupakan point terpenting dalam perencanaan pembelajaran, adanya materi ini menjadi hasil siswa dalam belajar. Dalam hal ini materi yang saya ambil yaitu tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru agama dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran yang di tetapkan pada pembelajaran adalah toleransi sebagai alat pemersatu bangsa.

Pernyataan tersebut di perkuat dengan RPP (**Lampiran 2**) pada poin D bahwa materi yang di tetapkan adalah toleransi sebagai alat pemersatu bangsa

3) Metode/strategi pembelajaran

Setelah memahami tujuan dan materi yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran, yang selanjutnya yaitu metode/strategi

⁵⁹ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

⁶⁰ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

pembelajaran. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hatikah sebagai berikut :

“Berhubung siswa muslim disini sebagai minoritas jadi dalam pembelajarannya saya menerapkan metode ceramah saja, mengingat siswa yang di ajarkan hanya 2-7 orang saja”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru agama dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, ibu Hatikah dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu dengan metode ceramah sebab siswa muslim yang diajarkan sebagai minoritas.

Pernyataan tersebut di perkuat dengan RPP (**Lampiran 2**) pada poin E bahwa metode pembelajaran yang di tetapkan adalah metode ceramah.

4) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan yang dibuat telah menapai tujuan pembelajaran atau belum.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru agama sebagai

berikut :

“Dalam hal ini penilaian yang digunakan yaitu penilaian diambil dari tugas-tugas yang diberikan, dengan menggunakan penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Selain itu diambil dari penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir”⁶²

⁶¹ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

⁶² Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru agama dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, ibu Hatikah dalam penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Selain itu mengambil nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti mendapatkan hasil wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran.

1) Kegiatan Awal Pembelajaran

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Hatikah selaku guru agama

:

“Untuk kegiatan awal, seperti pada umumnya saya mengucapkan salam, siswa yang sudah stay di perpustakaan bersama-sama membaca do’a dengan harapan pembelajaran agama dapat berjalan lancar, menanyakan kabar siswa seperti biasa, dan melakukan absensi siswa. Sebelum memasuki kegiatan inti, saya menanyakan materi yang telah dibaca dan dipelajari sebelumnya, serta menanyakan tugas yang dikerjakan sebelumnya apa ada kesulitan atau tidak, apabila terdapat siswa yang belum paham, disana saya memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan saya akan menjelaskan”⁶³

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada saat kegiatan pembuka pembelajaran, guru agama di SMAN 1 Negara seperti biasa mengucapkan salam, membaca do’a bersama, dan menanyakan keadaan siswa, kemudian menertibkan sembari memerintah siswa untuk mempersiapkan buku pelajaran agama

⁶³ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

yang dilanjut dengan mengabsen masing-masing kehadiran siswa. Kemudian guru agama mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di perpustakaan, dalam kegiatan awal pembelajaran bahwa benar, Ibu Hatikah memberikan salam, membaca do'a bersama, kemudian Ibu Hatikah menanyakan keadaan siswa, menertibkan siswa yang masih berbicara dengan temannya sembari memerintah siswa untuk mempersiapkan buku pelajaran agama yang dilanjut dengan mengabsen masing-masing kehadiran siswa. Kemudian Ibu Hatikah mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Peneliti mengamati bahwa terdapat siswa yang antusias dan turut aktif untuk menjawab pertanyaan mengenai materi sebelumnya yang ditanyakan oleh Ibu Hatikah.⁶⁴



Gambar 4.1

Kegiatan awal pembelajaran, guru melakukan absensi siswa

⁶⁴ Observasi di SMA Negeri 1 Negara, Bali, 30 Januari 2023.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru agama menjelaskan materi secara sekilas kepada siswa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru agama SMAN 1 Negara:

“Pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan ini ya *face to face* seperti ini, tidak menggunakan media pembelajaran apapun dan kebanyakan menggunakan metode ceramah saja mbak mengingat bahwa siswa yang diajar hanya sedikit dan ruangan tidak memungkinkan untuk mengajar menggunakan papan tulis jadi ya paling sering menggunakan metode ceramah ini saja. Ketika mengajar saya menjelaskan secara sekilas tentang materi yang ada di LKS, setelah itu para siswa saya tugaskan untuk mengerjakan semua soal yang sesuai dengan materi pada pertemuan hari ini, dan apabila terdapat soal yang kurang jelas maka disini saya menjelaskan kembali terkait materi yang ditanyakan”⁶⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh guru agama, peneliti dapat simpulkan bahwasanya kegiatan inti dalam pembelajaran agama ini ialah menggunakan metode ceramah sebab siswa yang diajar hanya sedikit dan ruangan tidak memungkinkan untuk mengajar menggunakan papan tulis serta siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal atau uji kompetensi yang ada di LKS miliknya.

Pernyataan hasil wawancara tersebut ditegaskan kembali dengan observasi peneliti di perpustakaan bahwasanya Ibu Htikah mengajar dengan menggunakan metode ceramah, menjelaskan materi secara sekilas, dan menugaskan siswa untuk mengerjakan

⁶⁵ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

latihan soal yang ada di LKS, selain itu Ibu Hatikah juga menjelaskan secara detail terkait pertanyaan yang di lontarkan oleh siswa.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait kegiatan inti pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Ibu Hatikah dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran dengan menjelaskan materi menggunakan metode ceramah sebab siswa yang diajar hanya sedikit, jadi dalam kegiatan inti ini Ibu Hatikah menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal yang ada di LKS, dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya.



Gambar 4.2

Kegiatan inti pembelajaran, siswa bertanya pertanyaan yang tidak dipahami

3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Mengenai kegiatan akhir pembelajaran, berikut hasil wawancara dengan guru Ibu Hatikah selaku guru agama :

⁶⁶ Observasi di SMA Negeri 1 Negara, Bali, 30 Januari 2023.

“Di akhir pembelajaran saya memberikan penguatan kembali mengenai materi dan menjawab serta mengajak siswa berdiskusi terkait soal-soal yang dirasa sulit oleh siswa dan jika dirasa cukup maka saya menunjuk siswa untuk memimpin do’a sebelum pembelajaran PAI berakhir, selanjutnya saya menutup pertemuan tersebut dengan berdoa bersama mengucapkan salam dan meninggalkan perpustakaan”⁶⁷

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa Ibu Hatikah mengakhiri pembelajaran tersebut dengan memberikan penguatan atas materi yang telah dipelajari dan soal-soal yang telah dikerjakan oleh para murid, kemudian guru dan siswa berdoa bersama dan menutup pertemuan serta meninggalkan ruangan.

Hasil observasi peneliti juga membuktikan bahwa setelah proses pembelajaran dilaksanakan maka Ibu Hatikah menutup pembelajaran, yang peneliti amati bahwa Ibu Hatikah mengulas materi yang baru saja di pelajari, mengajak siswa berdiskusi terkait soal yang dirasa sulit dan di pertanyakan. Jika telah selesai, Ibu Hatikah menutup pertemuan dengan berdoa bersama, setelah itu meninggalkan perpustakaan.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait kegiatan akhir pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Ibu Hatikah dalam melakukan kegiatan akhir pembelajaran dengan memberikan penguatan atas materi yang telah di pelajari dan soal-soal yang telah di kerjakan oleh para murid dan di akhiri dengan berdoa bersama.

⁶⁷ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

⁶⁸ Observasi di SMA Negeri 1 Negara, Bali, 30 Januari 2023.



Gambar 4.3

Kegiatan akhir pembelajaran, guru dan murid berdoa bersama

c. Evaluasi Pembelajaran

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hatikah selaku guru PAI menyatakan bahwa :

“Dalam evaluasi ini penilaian diambil dari tugas-tugas yang diberikan, saya menggunakan penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Dari segi tes objektif menugaskan siswa mengerjakan pilihan ganda, adapun observasi, guru agama melakukan pengamatan aktivitas para peserta didik. Saya juga melaksanakan penilaian berdasarkan kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan tes akhir semester.”

Dapat disimpulkan bahwa Ibu Hatikah dalam melakukan evaluasi melalui penilaian formatif baik tes objektif maupun non tes. Adapun jadwal kegiatan ulangan harian tergantung dari masing-masing guru mata pelajaran. Sedangkan untuk ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester tetap mengikuti jadwal dari sekolah.

2. Problematika Pembelajaran PAI pada Siswa Muslim Minoritas di SMAN 1 Negara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan problematika-problematika yang dihadapi oleh siswa selama proses pembelajaran di SMAN 1 Negara Bali sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Metode Pembelajaran Monoton

Dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Negara, terdapat problematika dalam perencanaan pembelajaran terkait metode pembelajaran.

Saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI MIPA 4 yang mana dalam kelas XI MIPA 4 ini terdapat 2 siswa muslim. Adapun hasil wawancara dengan Delvia Adya Mecca siswa kelas XI MIPA 4 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
“Ibu Hatikah dalam menyampaikan materi selalu menggunakan metode ceramah kak, jadi kadang saya bosan. Dengan metode yang monoton kayak gitu”

Hasil wawancara dengan siswa tersebut kemudian di perjelas kembali oleh Sandra Anjani siswa kelas XI MIPA 4 sebagai berikut :

“Selain menyampaikan materi selalu dengan metode ceramah saja, ibunya juga menjelaskan sekilas saja Kak. Kecuali kalau kita bertanya tentang materi atau soal yang belum paham baru dijelasin sama gurunya Ibunya lebih sering menyuruh kita untuk memahami materi dengan membaca buku LKS, kemudian mengerjakan soal-soal, dan Ibunya akan menjelaskan ketika kita bertanya”⁶⁹

⁶⁹ Sandra Anjani, diwawancarai oleh penulis, Bali, 03 Februari 2023.

Penjelasan tersebut di pertegas oleh guru agama sebagai berikut :

“Sebab siswa yang saya ajar disini hanya sedikit dik, jadi menurut saya dengan metode ceramah sudah dirasa cukup dalam menyampaikan ilmu kepada para siswa, dan guru di tingkat SMA bertugas sebagai fasilitator dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga hanya memberikan materi yang dianggap perlu penjelasan lebih lanjut, sedangkan materi lain ada di buku panduan dan LKS. Mungkin sebagian murid kurang mendapat pelajaran agama di rumah atau madrasah (TPQ) sejak dini sehingga siswa merasa sulit memahami materi tetapi enggan untuk bertanya kepada guru”⁷⁰

Siswa mengatakan guru agama dalam kegiatan belajar selalu menggunakan metode ceramah yang mana metode tersebut membuat siswa merasa bosan dalam belajarnya, selain itu guru agama juga kurang dalam memberikan penjelasan materi dan cenderung memberi tugas dengan mengerjakan soal-soal yang ada di LKS, padahal guru dalam memberikan pengajaran haruslah yang aktif, kreatif, dan inovatif di mana siswa dituntut mampu aktif mencari sumber pengetahuannya sendiri dan bisa memecahkan masalahnya tersebut.

Jadi dapat disimpulkan dengan metode ceramah saja membuat siswa merasa bosan karena terkesan monoton, siswa merasa guru masih kurang dalam menyampaikan materi disebabkan guru hanya menjelaskan materi sekilas dan menugaskan siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Adapun guru agama di sekolah ini berperan sebagai fasilitator untuk mendampingi siswa dalam belajar agama dan siswa

⁷⁰ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

diharapkan dapat berperan aktif dalam belajar dengan bertanya kepada guru apabila belum memahami materi.

2) Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Negara, terdapat problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu terkait kurangnya minat terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam.

Saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI MIPA 8 yang mana dalam kelas XI MIPA 8 ini berisi 2 siswa muslim. Adapun hasil wawancara dengan siswa yaitu Bagas Putra Gustiawan sebagai berikut :

“Saya menganggap materi pelajaran agama sudah saya dapat di SMP Kak, jadi pelajaran agama di SMA ini menurut saya pengulangan dari materi waktu sekolah di SMP. Makanya saya kayak males dan kurang minat gitu ikut belajar agama ini”.⁷¹ Adapun hasil wawancara tersebut di perkuat kembali dengan

teman kelasnya yaitu Nesa Prameswari sebagai berikut :

“Materi pelajaran agama di SMA itu materi dasar yang saya dapatkan di MTs Kak. Soalnya materi yang saya dapatkan di MTs itu mata pelajarannya lebih menjurus seperti akidah akhlak, fiqh, Al-Qur’an Hadis. Jadi materi yang diajarkan di SMA ini masih materi yang mudah untuk saya pahami sehingga membuat saya kurang minat terhadap mata pelajaran agama”.⁷²

Lebih lanjut, hasil wawancara tersebut diperjelas kembali oleh

Ibu Hatikah selaku guru mata pelajaran agama Islam sebagai berikut :

“Menurut saya, para murid saat ini telah terpengaruh dengan kemajuan teknologi seperti sosial media, game online, dan kegiatan yang kurang berfaedah sehingga menyebabkan

⁷¹ Bagas Putra Gustiawan, diwawancarai oleh penulis, Bali, 01 Februari 2023.

⁷² Nesa Prameswari, diwawancarai oleh penulis, Bali, 01 Februari 2023.

mereka kurang atensi terhadap materi agama. Meskipun guru telah mengajarkan materi agama dengan maksimal tetapi masih ada siswa yang kurang memahami arti penting belajar agama”⁷³

Banyak siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran PAI karena menganggap materi tersebut adalah materi pengulangan dari jenjang pendidikan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran sebagian murid SMA di sekolah minoritas untuk belajar agama Islam masih rendah karena siswa memandang materi PAI hanya pengulangan saja dari jenjang pendidikan MTs ke jenjang pendidikan SMA dan hal tersebut cenderung mengurangi minat siswa terhadap mata pelajaran PAI.

3) Tidak lancar Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Selain problematika dalam pelaksanaan pembelajaran terkait kurangnya minat terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam. Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran lainnya yaitu terdapat siswa yang tidak lancar baca tulis Qur'an (BTQ). Saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI IPS2 yang mana dalam kelas XI IPS2 ini terdapat 7 siswa muslim dan terdapat 3 siswa yang belum lancar BTQ.

Adapun hasil wawancara kepada Rea Ramadhana siswa kelas XI IPS2 sebagai berikut :

“Saya masih mengaji Iqra' Kak. Dan di rumah pun jauh dari TPQ atau pesantren untuk belajar baca dan tulis Al-Qur'an

⁷³ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

karena ya rumah saya mayoritas beragama Hindu. Jadi kadang saya belajar mengaji hanya di rumah lewat Youtube aja”⁷⁴

Hasil wawancara tersebut dipertegas kembali dengan teman kelasnya yaitu Putri Sariwangi sebagai berikut :

“Saya Alhamdulillah bisa membaca Al-Qur’an tapi tajwidnya masih berantakan Kak, dan di rumah saya justru dekat dengan TPQ atau tempat mengaji, cuman ya jadwal mengajinya itu setelah dzuhur dan saya di jam itu masih sekolah”⁷⁵

Adapun hasil wawancara dengan Sisca sebagai berikut :

“Kalau saya, mungkin karena ibu saya mualaf dan bapak saya sibuk dengan kerjanya jadi orang tua saya jarang menyuruh saya untuk mengaji Kak. Mengaji bukan menjadi prioritas saya, apalagi dengan orang tua yang sibuk kerja, jadi sejak kecil saya sering dititipkan pada nenek saya yang beragama Hindu”⁷⁶

Adapun penjelasan dari guru agama Islam sebagai berikut :

“Dalam hal ini saya hanya mengarahkan siswa yang belum lancar BTQ untuk belajar mengaji di madrasah (TPQ) atau mengikuti les privat mengaji karena jika belajar mengaji di sekolah itu tidak memungkinkan waktu dan tempatnya”⁷⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
U
KH A
Q
J E M B E R

Problematika dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI disekolah muslim minoritas ini salah satunya yaitu masih terdapat siswa yang belum bisa Baca Tulis Al-Qur’an. Dalam proses pembelajaran PAI terdapat penggalan ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan materi-materi di buku LKS milik siswa, tentu dalam pelaksanaan pembelajaran dengan adanya problematika ini maka

⁷⁴ Rea Ramadhana, diwawancari oleh penulis, Bali, 03 Februari 2023.

⁷⁵ Putri Sariwangi, diwawancarai oleh penulis, Bali 03 Februari 2023.

⁷⁶ Sisca, diwawancari oleh penulis, Bali, 03 Februari 2023.

⁷⁷ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

siswa ketika diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an ia merasa kesulitan.

Terdapat siswa kelas XI yang belum lancar membaca atau mengkhatamkan Al-Qur'an bahkan masih ada yang mengaji Iqra', sebab lokasi TPQ atau pesantren untuk belajar mengaji jauh dari rumah siswa serta waktu untuk belajar mengaji pun berbenturan dengan jadwal sekolah, dan orang tua yang mualaf serta sibuk bekerja membuat siswa belum bisa BTQ karena siswa tersebut belum pernah diajarkan oleh orang tuanya dan dari kecil telah dititipkan oleh neneknya yang beragama hindu.

Itulah yang menjadi faktor para siswa tidak lancar dalam Baca Tulis Qur'an. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam BTQ sangat mempengaruhi pemahamannya tentang agama Islam terutama dalam mendalami ilmu Al-Qur'an.

4) Pandangan Anak terhadap Mata Pelajaran PAI

Selain problematika dalam pelaksanaan pembelajaran terkait siswa tidak lancar BTQ. Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran lainnya yaitu terdapat Pandangan Anak terhadap Mata Pelajaran PAI. Saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI IPS2.

Berikut hasil wawancara dengan Rea Ramadhana siswa kelas XI IPS2 sebagai berikut :

“Orang tua saya santai Kak mengenai pelajaran agama, jadi tidak telalu menekankan saya untuk belajar agama, yang terpenting saya sudah melaksanakan sholat 5 waktu”⁷⁸

Lebih lanjut, hasil wawancara tersebut dipertegas kembali dengan Sisca siswa kelas XI IPS2 sebagai berikut :

“Kalau saya, mungkin karena ibu saya mualaf dan bapak saya sibuk dengan kerjanya jadi orang tua saya jarang menyuruh saya untuk mengaji Kak. Mengaji bukan menjadi prioritas saya, apalagi dengan orang tua yang sibuk kerja, jadi sejak kecil saya sering dititipkan pada nenek saya yang beragama Hindu”⁷⁹

Dengan pernyataan siswa diatas maka guru memberikan penjelasan sebagai berikut :

“orang tua siswa muslim disini latar belakangnya berbeda-beda, ada juga orang tua siswa yang mualaf bahkan ada yang ibunya pindah agama hindu. Orang tua menganggap mata pelajaran agama bukan menjadi penentu prestasi saat ujian nasional sehingga mereka menganggap bahwa pelajaran agama Islam kurang begitu penting. Jadi disini saya hanya bisa memotivasi siswa akan pentingnya belajar agama untuknya di dunia dan akhirat, mengingat komunikasi guru agama dan orang tua siswa kurang begitu dekat”⁸⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa masih banyak dari orang tua mereka menganggap bahwa pelajaran agama Islam tidak begitu penting yang terpenting telah melaksanakan sholat lima waktu, alhasil pandangan para siswa dengan kurang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tuanya menyebabkan pembelajaran PAI tidak begitu penting.

⁷⁸ Rea Ramadhana, diwawancarai oleh penulis, 03 Februari 2023.

⁷⁹ Sisca, diwawancarai oleh penulis, Bali, 03 Februari 2023.

⁸⁰ Hatikah, diwawancarai oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

Dari pernyataan siswa dan guru diatas dapat di tegaskann bahwa sikap orang tua yang menganggap bahwa pelajaran agama Islam tidak begitu penting menyebabkan anak dalam pembelajaran agama Islam kurang minat. Orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama putra-putrinya bisa menjadi mennyebabkan anak kurang mendapat dorongan dan motivasi dari orang tua.

b. Faktor Eksternal

Problematika karena Faktor eksternal dalam hal ini sebagai berikut:

1) Tidak Adanya Ruang Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya sebagai siswa minoritas maka tidak ada ruangan khusus untuk pembelajaran PAI. Pernyataan ini dipertegas sesuai hasil observasi dan penjelasan dari guru agama Islam sebagai berikut :

“Sekolah belum menyediakan ruangan khusus untuk belajar agama Islam. Karena jumlah murid agama Islam setiap kelas masih tergolong sedikit (1-7 orang), bahkan ada kelas yang tidak memiliki murid yang beragama Islam. Selama ini ruang perpustakaan dijadikan tempat belajar. Jadi mengenai masalah ruang kelas untuk siswa Muslim minoritas ini tergantung pada kondisi atau secara kondisional saja. Apabila perpustakaan digunakan kelas lain untuk literasi maka guru dan siswa muslim ini dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di pindah ke ruang guru”⁸¹

Dari hasil pernyataan yang di kemukakan oleh guru PAI tersebut,

Delvia Adya Mecca siswa kelas XI MIPA 4 menyampaikan

⁸¹ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

pendapatnya mengenai tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran agama Islam sebagai berikut :

“Di sekolah ini kan ndak disediakan tempat khusus untuk pelajaran, dan untuk gantinya menggunakan perpustakaan yang jarak antara kelas saya dengan perpustakaan itu lumayan jauh Kak, makanya saya merasa malas kalau harus ke perpustakaan”.⁸²

Ruang kelas menjadi tempat para siswa untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. Adanya ruangan kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangatlah berpengaruh bagi siswa dalam memperoleh ilmu di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang untuk belajar agama Islam kurang memadai dan sebagai gantinya pembelajaran PAI dilaksanakan di perpustakaan tidak adanya ruangan khusus pembelajaran PAI ini menjadi alasan bagi siswa untuk enggan mengikuti pelajaran agama Islam sebab jarak ruang kelas dengan perpustakaan yang lumayan jauh.

Pernyataan hasil wawancara tersebut ditegaskan kembali dengan hasil observasi peneliti bahwa selama ini pembelajaran pendidikan agama islam dilakukan di perpustakaan sebab tidak ada ruangan khusus untuk pembelajaran pendidikan agama islam ini.

2) Kurangnya Guru Agama Islam

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh guru agama menemukan bahwa guru agama Islam yang ada di sekolah SMAN 1

⁸² Delvia Adya Meca, diwawancarai oleh penulis, Bali, 03 Februari 2023.

Negara hanya ada satu orang. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti oleh guru agama berikut :

“Di sekolah ini guru agama islam hanya ada 1, jadi pelajaran agama di beberapa kelas bersamaan jamnya, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) sedikit terganggu, apalagi bila tingkat kelasnya berbeda. Siswa terpaksa bergabung dengan kelas lain meskipun materinya berbeda”.⁸³

Dari hasil pernyataan yang dikemukakan oleh guru PAI tersebut, Bagas Putra Gustiawan kelas XI MIPA8 yang dalam 1 kelasnya hanya terdiri dari 2 siswa muslim dan jadwal pelajaran PAI bersamaan dengan kelas X, menyampaikan pendapatnya mengenai kurangnya guru agama Islam sebagai berikut :

“Jam pelajaran agama bareng dengan adek kelas. Jadi kita tetap belajar dalam 1 meja cuman beda materi aja kak. Nanti gurunya ngejelasin kelas X dulu Kak, yang kelas XI nya disuruh baca materi yang ada di buku dan mempersiapkan pertanyaan yang tidak dipahami, nanti kalau udah selesai ngejelasin materi di kelas X, yang kelas X ditugaskan untuk mengerjakan latihan soal, setelah itu gurunya pindah ke kelas XI untuk ngejelasin materi atau menjawab pertanyaan yang ndak dipahami dari materi yang udah kita baca, bergantian seperti itu dah Kak”⁸⁴

Pernyataan diatas diperkuat kembali dengan wawancara siswa kelas X7 Revina Mutiara yaitu sebagai berikut :

“Jadi Bu Hatikah menjelaskan materi di kelas X dulu kak, setelah selesai kita dikasih tugas untuk menjawab soal, lalu Bu Atikah pindah ke kelas XI nya”⁸⁵

Seorang guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses npembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran di setiap

⁸³ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 25 Januari 2023.

⁸⁴ Bagas Putra Gustiawan, diwawancarai oleh penulis, Bali, 01 Februari 2023.

⁸⁵ Revina, diwawancarai oleh penulis, Bali, 04 Februari 2023.

jenjang pendidikan tergantung bagaimana seorang guru mampu menyalurkan ilmunya dengan baik yang nantinya ilmu tersebut dapat bermanfaat di kehidupan siswa kelak.

Selain itu jumlah guru mata pelajaran juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah, apabila jumlah guru mata pelajaran hanya ada 1 maka dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa sebab seorang guru memegang kendali dalam proses pembelajaran oleh karena itu guru haruslah memiliki kualitas dalam mengajar.

Maka peneliti dapat simpulkan kurangnya guru agama Islam dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang maksimal dalam menerima pembelajaran. Pernyataan hasil wawancara tersebut ditegaskan kembali dengan observasi peneliti di perpustakaan bahwasanya Ibu Hatikah benar mengajar PAI secara bergantian.

Diawali dengan kelas X yang diberi penjelasan materi dan kelas XI ditugaskan untuk membaca buku. Begitupun sebaliknya.



Gambar 4.4
Wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 8

3. Upaya dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI pada Siswa Muslim Minoritas di SMAN 1 Negara

Berdasarkan berbagai macam problematika yang telah dipaparkan di atas dan fokus penelitian dalam skripsi ini juga mengenai upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI di sekolah minoritas, maka peneliti melakukan wawancara perihal upaya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Negara walaupun terdapat upaya yang belum bisa direalisasikan dalam waktu dekat. Sebagai berikut :

a. Metode Pembelajaran Monoton

Hasil wawancara dengan guru agama sebagai berikut :

“Untuk saat ini upaya yang bisa saya lakukan adalah mengoptimalkan pembelajaran. Dari yang awalnya menggunakan metode ceramah dan memberi penugasan, rencana kedepannya saya ingin menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang tujuannya tetap membantu siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam problematika ini ialah saat kegiatan belajar mengajar guru berencana mengubah metode pembelajaran dari yang awalnya menggunakan metode ceramah menjadi metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan tujuan mengembangkan keterampilan siswa untuk belajar secara mandiri.

Adapun pernyataan dari Delvia Adya Mecca siswa kelas XI MIPA 4 sebagai berikut :

“Karena Ibu Hatikah hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah saja dan jarang menjelaskan Kak, jadi saya lebih membaca rangkuman yang ada di LKS dan kalau ngerjain soal terus udah

baca rangkuman masih juga ndak ada jawabannya di rangkuman itu, ya saya nanya ke Ibunya nanti Bu Hatikah menjelaskan tentang apa yang saya tanyakan”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam problematika ini ialah mengoptimalkan pembelajaran dengan memberikan motivasi agar siswa memiliki minat yang tinggi pada mata pelajaran agama serta pengertian bahwa siswa harus kritis dan aktif dalam pembelajaran. Adapun upaya siswa dalam mengatasi problematika ini ialah berusaha aktif dan mandiri seperti membaca dan memahami rangkuman materi dan bertanya terkait materi atau soal yang tidak dipahami.

Wawancara yang telah dilakukan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti, bahwa siswa dalam kegiatan belajar setelah membaca dan memahami isi materi yang terdapat di rangkuman maka ia aktif bertanya kepada guru terkait materi atau soal yang sukar dipahami.

b. Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara dengan guru agama sebagai berikut :

“Siswa yang lulusan SMP merasa kurang minat untuk mengikuti pelajaran agama sebab katanya materi pelajaran SMA ini sama seperti pelajaran di jenjang SMP sebelumnya dan siswa yang lulusan MTs mengatakan bahwa materi agama yang ada di SMA ini merupakan hanya materi dasar saja, jadi upaya yang saya lakukan ya selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan sosial dan kultural siswa, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan relevansi dari pelajaran tersebut atau

⁸⁶ Delvia Adya Mecca, diwawancarai oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

mengadakan diskusi dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat dan tertarik dengan pelajaran agama”.⁸⁷

Adapun pernyataan dari Bagas Putra Gustiawan siswa kelas XI MIPA 8 sebagai berikut :

“Usaha yang saya lakukan mungkin lebih rajin ngerjain soal-soal yang ada di LKS ya Kak. soalnya menurut saya dengan kita mengerjakan latihan-latihan soal itu, otomatis kalo ada soal yang ndak di pahami bisa membaca rangkuman materi. Setidaknya dengan usaha saya kayak gitu bisa menambah minat saya terhadap mata pelajaran PAI”⁸⁸

Adapun upaya yang dilakukan oleh Nesa Prameswari sebagai berikut :

“usaha saya dalam mangatasi problematika ini ya selain membaca materi-materi yang saya dapatkan di MTs, saya juga mengingat kembali materi yang pernah saya pelajari sebelumnya”

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru agama ialah menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan sosial dan kultural siswa, dan mengadakan diskusi dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat dan tertarik dengan pelajaran agama. Adapun upaya yang dilakukan siswa dalam problematika ini ialah membaca dan memhami materi di jenjang pendidikan sebelumnya dan mengerjakan latihan soal yang terdapat di LKS miliknya karena dengan upaya tersebut dapat menambah minat siswa terhadap mata pelajaran agama Islam.

⁸⁷ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

⁸⁸ Bagas Putra Gustiawan, diwawancarai oleh penulis, Bali 08 Februari 2023.

c. Tidak Lancar Baca Tulis Al-Quran (BTQ)

Hasil wawancara peneliti dengan guru agama yang memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Dalam hal ini saya hanya mengarahkan siswa yang belum lancar BTQ untuk belajar mengaji di madrasah (TPQ) atau mengikuti les privat mengaji karena jika belajar mengaji di sekolah itu tidak memungkinkan waktu dan tempatnya. Saya mengecek bacaan Qur’an siswa dengan mengecek kelancaran bacaan siswa dengan mengetes siswa satu persatu untuk membaca penggalan ayat Al-Qur’an yang ada di buku LKSnya serta terkadang di grup WhatsApp saya dengan anak-anak itu, saya memberikan video pembelajaran *online* kepada siswa seperti bagaimana cara melafadzkan huruf hijaiyah dengan benar, video-video tentang hukum tajwid dan lain sebagainya, agar siswa dapat belajar BTQ secara mandiri di luar jam pelajaran di sekolah”.⁸⁹

Adapun pernyataan dari Rea Ramadhana siswa kelas XI IPS2 sebagai berikut :

“Terkait problematika ini Kak, upaya yang bisa saya lakukan hanya menonton dan mempelajari video yang di share Ibu Hatikah di grup *WhatsApp* aja sih, dan nanti saya terapkan ketika saya belajar Iqra’ sendirian di kamar, soalnya kalau mau ngaji di TPQ gitu jauh dari rumah Kak, kan di rumah saya mayoritas agama Hindu”.⁹⁰

Adapun upaya yang dilakukan oleh teman kelasnya yaitu Putri

Sariwangi sebagai berikut :

“Kalau saya hampir sama si Kak kayak temen saya Rea ini. Belajar tajwidnya lewat Youtube aja. Soalnya meskipun lingkungan rumah saya muslim dan banyak TPQ atau pesantren gitu tapi sama aja saya ndak bisa ngaji disana soalnya masih di sekolah”.⁹¹

⁸⁹ Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

⁹⁰ Rea Ramadhana, diwawancarai oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

⁹¹ Putri Sariwangi, diwawancarai oleh penulis, Bali 08 Februari 2023.

Dan menurut Sisca siswa kelas XI IPS2, upaya dalam mengatasi problematika tidak lancar BTQ yang dilakukan oleh sebagai berikut :

“Kalau saya mungkin lebih berbaur dengan teman yang bisa mengajak saya dalam hal kebaikan. Contohnya mencari teman yang rajin mengaji atau suka mengikuti kegiatan-kegiatan positif lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama dan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa guru agama tidak bisa memberikan upaya lebih, dengan artian guru agama tidak bisa memberikan jam tambahan untuk siswa belajar membaca Al-Qur'an karena waktu dan tempat tidak memungkinkan tetapi guru agama selalu berusaha mengecek kelancaran bacaan siswa dengan mengetes siswa satu persatu untuk membaca penggalan ayat Al-Qur'an yang ada di buku LKSnya serta memberikan video pembelajaran online kepada para siswa seperti bagaimana cara melafadzkan huruf hijaiyah dengan benar. Selebihnya mengarahkan siswa untuk belajar mengaji di rumahnya baik atau di TPQ yang terdekat dengan rumahnya, dan upaya yang dilakukan oleh guru agama tersebut telah di terapkan oleh siswa di rumah masing-masing.

Adapun pernyataan hasil wawancara tersebut dikuatkan kembali dengan hasil observasi peneliti, bahwa guru dalam kegiatan belajar mengajar mengecek kelancaran bacaan siswa dengan mengetes siswa satu persatu untuk membaca penggalan ayat Al-Qur'an yang ada di buku LKS siswa.

d. Pandangan Anak terhadap Mata Pelajaran PAI

Hasil wawancara peneliti dengan guru agama yang memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Mengenai siswa yang kurang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tua, saya berusaha menjadi guru BK versi Islamnya mungkin ya, maksudnya saya mencoba melakukan pendekatan terhadap siswa dan membantu dan membimbing siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar agama atau yang terkait dengan agama”

Adapun pernyataan dari Rea Ramadhana siswa kelas XI IPS 2 sebagai berikut :

“Upaya saya adalah memotivasi diri saya sendiri agar bisa lebih semangat lagi dalam belajar agama, soalnya sholat 5 waktu memang sangat penting si Kak, tetapi harus di iringi juga dengan belajar ilmu-ilmu agama”.

Dapat disimpulkan dari pernyataan yang di utarakan Ibu Hatikah selaku guru agama tersebut maka upaya yang dilakukan Ibu Atikah ini ialah melakukan pendekatan yang lebih personal terhadap siswa. Guru agama dapat membantu siswa yang memiliki masalah dalam belajar agama atau permasalahan yang terkait dengan agama, memberikan dorongan dan motivasi agar mereka lebih semangat dalam belajar agama. Adapun upaya dari siswa yaitu memotivasi diri sendiri agar bisa lebih semangat lagi dalam belajar agama.

e. Tidak Adanya Ruang Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam

Problematika kali ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru agama dan hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Karena disini Muslim sebagai minoritas, dan di sekolah inipun terdapat berbagai macam agama, jadi sejauh ini hanya mengoptimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pihak sekolah sedang

mengusahakan pembangunan aula untuk para siswa minoritas agar bisa digunakan untuk belajar atau menjalankan ibadah, tetapi ini masih diusahakan ya Dik”⁹².

Adapun pernyataan dari Delvia Adya Mecca siswa kelas XI MIPA

4 sebagai berikut :

“Dengan tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran PAI dan belajarnya hanya di perpustakaan jadi saya hanya memanfaatkan fasilitas seperti ruangan tersebut dengan baik Kak, untuk upaya dalam mengatasi problematika mengenai tidak adanya ruangan khusus pembelajaran PAI ini ya hanya Kepala Sekolah yang memutuskan, atau upayanya hanya sebatas mengusulkan kepada guru PAI untuk memberikan ruangan khusus pembelajaran PAI”⁹³.

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam problematika ini ialah mengoptimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajaran Agama Islam. Dalam hal ini, maksud mengoptimalkan penggunaan ruangan perpustakaan seperti perlunya disediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti kursi dan meja yang nyaman. Selain itu, perlu juga dilakukan penataan ruang yang efektif sehingga siswa dapat fokus pada pembelajaran.

f. Kurangnya Guru Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara kepada guru agama dan hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Di sekolah ini guru agama Islam sementara masih ada satu, dan sejauh ini saya meminimalisirnya seperti ini, apabila terdapat jam pelajaran agama dengan berbeda kelas dalam satu waktu, maka saya semisal saya menjelaskan materi singkat di kelas X, maka

⁹² Hatikah, diwawancari oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

⁹³ Delvia Adya Mecca, diwawancari oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

yang kelas XI saya perintahkan untuk membaca buku LKS terlebih dahulu. Dan hal tersebut saya lakukan secara bergantian”.⁹⁴

Adapun hasil wawancara dengan siswa kelas XI yaitu Bagas Putra

Gustiawan menyatakan sebagai berikut :

“Kalau ditanya upayanya, saya ndak bisa kasih upaya apa-apa kak, jadi dengan adanya 1 guru agama ini saya tetap mengikuti pelajaran meskipun belajar agama ini bersamaan jamnya dengan kelas X. Setidaknya saya ndak kehilangan kesempatan belajar agama islam.”⁹⁵

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang guru lakukan apabila terdapat pelajaran agama dalam waktu yang bersamaan dengan kelas yang berbeda maka apabila guru agama menjelaskan materi di kelas X, lalu yang kelas XI diperintahkan untuk membaca buku LKS terlebih dahulu dan hal tersebut dilakukan secara bergantian dan siswa dalam hal ini hanya dapat mengikuti pelajaran, meskipun pembelajaran PAI untuk waktunya bersamaan dengan kelas X sebab yang terpenting ialah siswa tidak kehilangan kesempatan belajar agama Islam.

Setelah membahas penyajian data dan analisis melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian, maka peneliti dapat menyajikan hasil temuan penelitian pada tabel berikut :

⁹⁴ Atikah, diwawancarai oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

⁹⁵ Bagas Putra Gustiawan, diwawancarai oleh penulis, Bali, 08 Februari 2023.

Tabel 4.1
Hasil Temuan

No	Fokus	Hasil Temuan
1	Proses Pembelajaran PAI	<p>a. Perencanaan Pembelajaran SMAN 1 Negara dalam perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sebelum pembelajaran guru menyusun RPP yang dalam hal ini terdapat komponen dasar yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian.</p> <p>b. Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran.</p> <p>c. Evaluasi Pembelajaran Evaluasi dilakukan dalam penilaian ini menggunakan penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Dalam tes objektif guru menugaskan siswa mengerjakan pilihan ganda dan untuk observasi guru agama melakukan pengamatan aktivitas para peserta didik. Selain itu juga melaksanakan penilaian berdasarkan kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan tes akhir semester.</p>
2	Problematika Pembelajaran PAI pada siswa Muslim Minoritas	<p>a. Faktor Internal</p> <p>1. Metode Pembelajaran yang Monoton Siswa merasa bosan dalam pembelajaran sebab metode pembelajaran yang digunakan oleh guru agama hanya menggunakan metode ceramah yang terkesan monoton.</p> <p>2. Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran PAI Siswa merasa materi yang didapatkan merupakan materi pengulangan di jenjang pendidikan SMP/MTs</p> <p>3. Tidak Lancar Baca Tulis Al-Qur'an Terdapat siswa kelas XI yang belum lancar membaca atau mengkhataamkan Al-Qur'an bahkan masih ada yang mengaji Iqra', sebab lokasi TPQ atau pesantren untuk belajar mengaji jauh dari rumah siswa serta waktu untuk belajar mengaji pun berbenturan dengan jadwal sekolah, dan</p>

		<p>orang tua yang mualaf serta sibuk bekerja membuat siswa belum bisa BTQ karena siswa tersebut belum pernah diajarkan oleh orang tuanya dan dari kecil telah ditiptkan oleh neneknya yang beragama hindu.</p> <p>4. Pandangan Anak Terhadap Mata pelajaran PAI</p> <p>Masih banyak dari orang tua siswa menganggap bahwa pelajaran agama tidak begitu penting yang terpenting telah melaksanakan sholat lima waktu, alhasil pandangan para siswa dengan kurang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tuanya menyebabkan pembelajaran PAI tidak begitu penting.</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <p>1. Tidak Adanya Ruang Khusus untuk Pembelajaran PAI</p> <p>Ruang untuk belajar agama Islam kurang memadai dan sebagai gantinya pembelajaran PAI dilaksanakan di perpustakaan tidak adanya ruangan khusus pembelajaran PAI ini menjadi alasan bagi siswa untuk enggan mengikuti pelajaran agama Islam sebab jarak ruang kelas dengan perpustakaan yang lumayan jauh.</p> <p>2. Kurangnya Guru Agama Islam</p> <p>kurangnya guru agama Islam dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang maksimal dalam menerima pembelajaran.</p>
3	Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI pada siswa Muslim Minoritas	<p>a. Metode Pembelajaran Monoton</p> <p>Saat kegiatan belajar mengajar guru berencana mengubah metode pembelajaran dari yang awalnya menggunakan metode ceramah menjadi metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan tujuan mengembangkan keterampilan siswa untuk belajar secara mandiri.</p> <p>b. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran PAI</p> <p>Menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan sosial dan kultural siswa mengadakan diskusi dengan siswa sehingga</p>

		<p>siswa dapat lebih terlibat dan tertarik dengan pelajaran agama.</p> <p>c. Tidak lancar Baca Tulis Al-Qur'an Guru agama tidak bisa memberikan jam tambahan untuk siswa belajar membaca Al-Qur'an karena waktu dan tempat tidak memungkinkan tetapi guru agama selalu berusaha mengecek kelancaran bacaan siswa dengan mengetes siswa satu persatu untuk membaca penggalan ayat Al-Qur'an yang ada di buku LKSnya serta guru agama memberikan video pembelajaran online kepada para siswa seperti bagaimana cara melafadzkan huruf hijaiyah dengan benar dan video-video tentang hukum tajwid, agar siswa dapat belajar BTQ secara mandiri di luar jam pelajaran di sekolah. Selebihnya mengarahkan siswa untuk belajar mengaji di rumahnya baik atau di TPQ yang terdekat dengan rumahnya.</p> <p>d. Tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran PAI Mengoptimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajaran Agama Islam. Dalam hal ini, maksud mengoptimalkan penggunaan ruangan perpustakaan seperti perlunya disediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti kursi dan meja yang nyaman, dan lain sebagainya. Selain itu, perlu juga dilakukan penataan ruang yang efektif sehingga siswa dapat fokus pada pembelajaran.</p> <p>e. Pandngan Anak terhadap Mata Pelajaran PAI Berusaha menjadi guru BK versi Islam dengan melakukan pendekatan terhadap siswa dan membantu dan membimbing siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar agama atau yang terkait dengan agama</p> <p>f. Kurangnya Guru Agama Islam Apabila terdapat pelajaran agama dalam waktu yang bersamaan dengan kelas yang berbeda maka apabila guru agama menjelaskan materi di kelas X, lalu yang kelas XI diperintahkan untuk membaca buku LKS terlebih dahulu. Dan hal tersebut dilakukan secara bergantian.</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan temuan berisikan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelas dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁹⁶

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMAN 1 Negara

Pada tahap proses pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara Bali mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut :

a) Perencanaan Pembelajaran

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, Terdapat komponen dasar dalam perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode/strategi, penilaian.

1) Tujuan pembelajaran

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti melalui wawancara menyatakan bahwa tujuan terkait kompetensi siswa menganalisis makna Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32. Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan. Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-

⁹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 97.

Maidah/5 : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar. Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al- maidah/5 : 32, serta hadis terkait.

Farida Jaya dalam bukunya menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan belajar yang akan dikehendaki. Kompetensi dapat mencerminkan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan setelah menempuh proses pembelajaran.⁹⁷

2) Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara bahwa adanya materi pembelajaran merupakan point terpenting dalam perencanaan pembelajaran, adanya materi ini menjadi hasil siswa dalam belajar. Dalam hal ini materi yang di tetapkan ambil yaitu tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa.

⁹⁷ Farida Jaya, Perencanaan Pembelajaran, (UIN Sumatra Utara, 2019). 9.

Materi merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, isi, proses atau keterampilan. Materi menjadi bagian penting dalam melakukan perencanaan, karena materi yang akan menjadi bekal untuk memperoleh hasil belajar.⁹⁸

3) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara bahwa siswa muslim di SMAN 1 Negara sebagai minoritas jadi dalam pembelajarannya hanya menerapkan metode ceramah saja, mengingat siswa yang di ajarkan hanya 2-7 orang.

Farida Jaya dalam bukunya menyatakan bahwa dalam pembelajaran, metode digunakan untuk mencapai hasil belajar dengan memperhatikan tujuan dan materi ajar. Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberlangsungan proses belajar. Karena metode merupakan salah satu bagian strategi yang digunakan dalam pencapaian tujuan belajar. Dari berbagai sumber yang diperoleh, macam-macam metode pembelajaran terdiri dari metode ceramah, metode penugasan, metode latihan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode simulasi, metode demonstrasi, metode studi lapangan, metode bermain peran (role playing), dan metode eksperimen.

⁹⁸ Farida Jaya, Perencanaan Pembelajaran, (UIN Sumatra Utara, 2019). 9.

4) Penilaian

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara bahwa dalam hal ini penilaian yang digunakan oleh ibu Hatikah yakni menggunakan penilaian formatif yaitu tes objektif dan non tes atau observasi. Dalam segi tes objektif guru menugaskan siswa mengerjakan pilihan ganda. Adapun penilaian non tes/observasi, guru agama melakukan pengamatan aktivitas para peserta didik, penilaian juga diambil dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir.

Farida Jaya dalam bukunya menyatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran, hal penting lainnya yaitu evaluasi atau penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan yang dibuat sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Dalam pembelajaran guru akan menggunakan prosedur penilaian apa untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan instrumen penilaian adalah alat yang menjadi tolak ukur dalam memberikan penilaian.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara bahwa dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru membagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran.

1) Kegiatan Awal Pembelajaran

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti melalui wawancara dan observasi, menyatakan bahwa kegiatan pembuka pembelajaran dilakukan dengan apersepsi seperti biasa yaitu diawali dengan salam, membaca do'a bersama, guru menanyakan kabar siswa, melakukan absensi, menanyakan materi sebelumnya kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana mereka mengingat materi tersebut.

Sesuai dengan teori Sri Budyarti dan Ibadullah Malawi dalam bukunya menyatakan bahwa dengan waktu yang relatif singkat diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik seperti mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik serta melaksanakan apersepsi (*apperception*) dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.⁹⁹

Adanya kesesuaian antar hasil temuan dengan teori bahwa dalam kegiatan awal pembelajaran guru agama memberikan

⁹⁹ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 15.

apersepsi yaitu dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti melalui wawancara dan observasi, kegiatan inti pembelajaran di SMA N 1 Negara yaitu guru agama dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, penyampaian materi dengan singkat sebab disini guru hanya sebagai fasilitator dan siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran maka siswa mengerjakan soal-soal yang ada di LKS miliknya, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi atau soal-soal yang belum dimengerti kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi atau soal yang tidak dipahami siswa.

Sesuai dengan teori Sri Budyarti dan Ibadullah Malawi dalam bukunya menyatakan bahwa kegiatan inti dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*) dan pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Budyartati dan Malawi, *Problematika Pembelajaran*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 16.

Adanya kesesuaian antar hasil temuan dengan teori bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran guru agama sebagai fasilitator yang mana pembelajaran berorientasi atau berfokus kepada siswa.

3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti melalui wawancara dan observasi, dalam pelaksanaan kegiatan akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi atas materi yang telah dipelajari dan melakukan penguatan kembali atas materi yang belum dipahami siswa serta menjawab dan mengajak siswa berdiskusi mengenai pertanyaan yang ditanyakan pada saat kegiatan inti pembelajaran sebelumnya. Kemudian guru menunjuk siswa untuk menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan gurupun meninggalkan ruangan.

Sesuai dengan teori Sri Budyarti dan Ibadullah Malawi dalam bukunya menyatakan bahwa secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya yaitu menyimpulkan pelajaran dan kegiatan refleksi, melaksanakan penilaian akhir (*post test*), melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar dan

mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran.¹⁰¹

Adanya kesesuaian antar hasil temuan dengan teori bahwa dalam kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi atas materi yang telah dipelajari yang dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

c) Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara bahwa dalam evaluasi ini penilaian diambil dari tugas-tugas yang diberikan, dengan menggunakan penilaian formatif yaitu tes objektif dan non tes atau observasi. Dalam observasi guru agama melakukan pengamatan aktivitas para peserta didik, dan dari segi tes objektif menugaskan siswa mengerjakan pilihan ganda.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMA N 1 Negara

a. Metode Pembelajaran Monoton

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara bahwa siswa merasa metode pembelajaran agama masih monoton sebab guru agama dalam menjelaskan materi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja.

Anggit Grahito dalam bukunya menyatakan bahwa Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode belajar harus diusahakan tepat,

¹⁰¹ Budyartati dan Malawi, *Problematika Pembelajaran*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 16.

efisien dan efektif mungkin, karena guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

b. Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan dokumentasi bahwa siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh materi yang ada di SMA tersebut merupakan materi pengulangan dari materi yang telah dipelajari di SMP atau jenjang pendidikan sebelumnya. Jadi siswa cenderung kurang bersemangat atau kurang berminat untuk mengikuti pelajaran agama islam.

Menurut Martinis Yamin dalam bukunya menyatakan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.¹⁰²

Selain itu, dalam buku Akhiruddin menyatakan bahwa prestasi belajar siswa bisa menurun apabila siswa tersebut tidak mempunyai motivasi dalam belajar.¹⁰³

Maka adanya kesesuaian antara hasil temuan dengan teori bahwa kurangnya minat siswa dalam pembelajaran PAI disebabkan karena kurangnya kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya

¹⁰² Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi) Edisi Revisi*. (Riau: Dotplus Publisher. 2022). 89.

¹⁰³ Akhiruddin, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. (Sungguminasa Kab. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang. 2019). 168.

sebagai anggota kelas. Siswa yang mengatakan materi SMA adalah materi pengulangan dari jenjang pendidikan sebelumnya merupakan gambaran bahwa kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik akan *urgent*-nya pelajaran agama Islam untuk kehidupan dunia dan akhiratnya serta kurangnya motivasi siswa untuk belajar pelajaran agama Islam masih tergolong rendah sehingga rendahnya motivasi tersebut menimbulkan masalah belajar pada siswa seperti prestasi belajar siswa dapat menurun.

c. Tidak Lancar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan dokumentasi bahwa masih banyak siswa yang tidak lancar baca tulis Al-Qur'an dan mengaji Iqra'. Alasan siswa tidak lancar BTQ dan masih mengaji Iqra pun beragam. Sebagian dari mereka menganggap membaca Qur'an tidak terlalu penting dan tidak pernah diajarkan membaca Iqra dari kecil, selain itu terdapat siswa yang tidak ada dorongan dari orang tua untuk membaca Al-Qur'an, lingkungan yang mayoritas beragama Hindu serta lokasi TPQ jauh dari rumah untuk belajar mengaji.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Mochammad Nasichin Al-Muiz mengatakan bahwa zaman sekarang, sering kita temui masyarakat yang belum lancar membaca Al-Quran, belum bisa membaca kitab suci Al-Qur'an atau bahkan sama sekali belum pernah mempelajarinya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya mempelajari Kitab

suci Al-Qur'an, keterbatasan ilmu yang mereka miliki dan keterbatasan waktu untuk mencoba mempelajarinya.¹⁰⁴

Peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian antara hasil penemuan peneliti dengan teori menurut Mochammad Nasichin Al-Muiz. Berdasarkan hasil penemuan peneliti, siswa mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an tidak terlalu penting, sedangkan menurut teori bahwa pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebab orang yang belum lancar, belum bisa, atau belum pernah mempelajari Al-Qur'an karena kurangnya pemahaman akan pentingnya mempelajari Kitab suci Al-Qur'an.

d. Pandangan Anak Terhadap Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan dokumentasi bahwa terdapat orang tua dari siswa yang masih beranggapan bahwa pelajaran agama tidak begitu penting yang terpenting anaknya telah melaksanakan kewajiban sebagai umat Muslim yaitu sholat fardhu. Maka dengan demikian pandangan siswa terhadap mata pelajaran PAI bahwa siswa kurang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tua sendiri, bahwa pelajaran agama Islam sangatlah penting untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁰⁴ M. Nasichin Al Muiz, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri" *Jurnal Of Islamic Religious Education*, No.1 (Mei 2022): 79.

<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/518>

Sesuai dengan pendapat Shilphy A. Octavia dalam bukunya bahwa penerapan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan nilai-nilai agama, pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan sejak kecil yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan agar nantinya setelah mereka remaja harus dapat memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya, selain itu kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh bagi anak-anak dan remaja akan berdampak timbulnya kenakalan remaja.¹⁰⁵

Selain itu, terdapat teori dalam buku Anggit Grahito Wicaksono yang mempertegas kembali bahwa orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya serta membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.¹⁰⁶

Hal ini diperkuat kembali dengan teori menurut Martinis Yamin dalam bukunya menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya, sikap otoriter orangtua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif

¹⁰⁵ Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 161. https://books.google.co.id/books?id=K5w9EAAAQBAJ&pg=PA160&dq=peran+guru+terhadap+anak+broken+home&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&a=X&ved=2ahUKEwi39rPbtvb-AhV7g2MGHXYA1MQ6wF6BAgDEAU-v=onepage&q=peran%20guru%20terhadap%20anak%20broken%20home&f=false

¹⁰⁶ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)*, (Surakarta: Unisri Press, 2020), 74. https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran_Konsep_Dasar_Te/4LubEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+eksternal+pembelajaran&pg=PA83&printsec=frontcover

atau apatis selain itu di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik yang mengganggu dan pembuat ribut, mereka biasanya kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya di rumah.¹⁰⁷

Maka adanya kesesuaian antara hasil temuan dengan teori, bahwa orang tua wajib memberikan pemahaman tentang agama kepada anak, agar nantinya bisa memilah baik buruk perbuatan yang mereka lakukan, selain itu peran orang tua sangatlah penting seperti memberikan dorongan dan motivasi akan pentingnya pelajaran agama islam kepada anaknya, sebab tingkah laku anak di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya.

e. Tidak Adanya Ruang Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan dokumentasi bahwa sebagai siswa Muslim minoritas di sekolah yang mayoritasnya beragama Hindu, maka problematika yang sangat terlihat disini yaitu tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran PAI dan sebagai gantinya para siswa Muslim melakukan pembelajaran agama Islam di perpustakaan. Hal ini menjadi alasan bagi siswa yang ruang kelasnya jauh dari perpustakaan untuk enggan mengikuti pelajaran agama islam.

¹⁰⁷ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi) Edisi Revisi*. (Riau: Dotplus Publisher. 2022). 90.
https://www.google.co.id/books/edition/Paradigma_Baru_Pembelajaran_Pendekatan_P/yS6JEAQAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=paradigma+baru+pembelajaran+martinis+yamin&pg=PT30&printc=frontcover

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anggit Grahito Wicaksono dalam bukunya bahwa dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing maka menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Tidak mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.¹⁰⁸

Maka adanya ketidak sesuaian antara hasil temuan dengan teori. Siswa muslim di SMA Negeri 1 Negara sebagai siswa minoritas yang mana dalam pembelajaran PAI tidak ada ruangan khusus, dan sebagai gantinya pembelajaran PAI dilaksanakan di perpustakaan. Sedangkan dalam teori Anggit Grahito Wicaksono menyatakan keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelasnya agar siswa dapat merasakan kenyamanan dalam belajar. Apabila ruangan atau gedung tidak ada atau tidak memadai maka tidak menutup kemungkinan siswa dalam melakukan pembelajaran akan merasakan ketidak nyamanan dalam belajar.

f. Kurangnya Guru Agama Islam

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan dokumentasi bahwa di SMAN 1 Negara hanya terdapat satu orang guru agama Islam. Terkadang pembelajaran agama Islam bersamaan jam belajarnya dengan beberapa kelas, maka kurangnya guru agama Islam

¹⁰⁸ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)*, (Surakarta: Unisri Press, 2020), 79. https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran_Konsep_Dasar_Te/4LubEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+eksternal+pembelajaran&pg=PA83&printsec=frontcover

di sekolah ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, dimana siswa kurang maksimal dalam menerima pelajaran.

Dalam buku yang ditulis oleh Adri Efferi memaparkan bahwa guru sebagai pilar penunjang terselenggaranya suatu sistem pendidikan, merupakan salah satu komponen strategis yang juga perlu mendapatkan perhatian oleh negara, kurangnya jumlah guru ini jelas merupakan persoalan serius karena guru adalah ujung tombak pendidikan.¹⁰⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kesinambungan antara hasil penemuan dengan teori yaitu kurangnya jumlah tenaga guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar sebab guru adalah ujung tombak atau suatu penunjang terlaksananya suatu pendidikan.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMA N 1 Negara

a. Siswa Merasa Metode Pembelajaran Monoton

Upaya yang dilakukan oleh guru adalah mengoptimalkan pembelajaran. Dari yang awalnya menggunakan metode ceramah dan memberi penugasan, rencana kedepan guru agama ingin akan menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang tujuannya tetap membantu siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri.

Menurut Yusep Kurniawan pembelajaran tujuan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengembangkan keterampilan

¹⁰⁹ Adri Efferi, *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 41.
https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Pendidikan_Menyingkap_Tabir_Pe/yEwaEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=adri+efferi&pg=PR4&printsec=frontcover

menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membentuk atau memperoleh pengetahuan baru.

b. Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam disini ialah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan seperti menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan sosial dan kultural siswa, atau mengadakan diskusi dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat dan tertarik dengan pelajaran agama.

Dalam buku Muhammad Anwar menyatakan bahwa sebagai fasilitator guru sebaiknya mampu menimbulkan minat, menggugah rasa ingin tahu siswa, dan memicu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan, hal ini dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Menjadikan ide dan gagasan pembelajaran bersifat nyata
- 2) Menggunakan hasil karya anak
- 3) Menggambarkan bahan pelajaran yang sedang dibahas secara lebih nyata dan hidup
- 4) Memenuhi presentasi dengan analogi dan kiasan Menyampaikan presentasi dalam bentuk dialog

5) Menggunakan kiasan mental untuk melakukan perjalanan khayalan dan imajinasi.¹¹⁰

Dengan demikian, adanya kesesuaian antara hasil penemuan dengan teori yaitu seorang guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan selain itu mampu menggambarkan bahan pelajaran yang sedang dibahas secara lebih nyata sesuai dengan konteks kehidupan sosial.

c. Tidak Lancar Baca Tulis Al-Qur'an

Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam disini ialah mengarahkan siswa yang belum lancar BTQ untuk belajar mengaji di madrasah atau mengikuti les privat mengaji sebab jika belajar mengaji di sekolah tidak memungkinkan waktu dan tempatnya. Selain itu upaya yang dilakukan guru ialah mengecek bacaan siswa dengan mengetes siswa satu persatu untuk membaca penggalan ayat Al-Quran yang ada di buku LKS serta memberikan video pembelajaran *online* kepada siswa melalui *WhatsApp Group*

Menurut Irjus Indrawan dalam bukunya menyatakan bahwa guru sebagai pengarah pembelajaran adalah guru berusaha memunculkan, meningkatkan, dan memelihara atau mempertahankan motivasi yang dimiliki siswa, dengan kata lain, guru merupakan seorang motivator dalam pembelajaran, guru dapat menjadi motivator dengan menggunakan pendekatan pribadi pribadi atau memahami masing-

¹¹⁰ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 92.

masing pribadi siswa sehingga guru bisa membimbing siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran.¹¹¹

Maka dengan demikian terdapat kesesuaian antara hasil penemuan dengan teori, bahwa salah satu dari tugas guru ialah sebagai pengarah pembelajaran yang mana guru memiliki peran sebagai seorang motivator dalam pembelajaran. Dalam hal ini upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru ialah mengarahkan atau memotivasi siswa untuk belajar mengaji di TPQ atau mengikuti les privat mengaji.

d. Tidak Adanya Ruangan Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam

Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam disini ialah guru hanya mengoptimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajaran PAI dan pihak sekolah sedang mengusahakan pembangunan aula untuk para siswa minoritas agar bisa digunakan untuk belajar atau menjalankan ibadah.

Menurut buku yang ditulis oleh Muhammad Anwar bahwasanya Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di

¹¹¹ Irjus Indrawan, dkk. *Guru sebagai Agen Perubahan*. (Klaten: Lakeisha, 2020), 90.

https://books.google.co.id/books?id=9Pr3DwAAQBAJ&pg=PT99&dq=guru+sebagai+pengarah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiRwo_Bx_b-AhVj-TgGHbSkCy8Q6wF6BAgIEAU-v=onepage&q=guru%20sebagai%20pengarah&f=false

kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.¹¹²

Dengan demikian adanya kesesuaian antara hasil penemuan dengan teori bahwa guru dapat mengoptimalkan pengelolaan kelas seperti memanfaatkan dengan baik lingkungan belajar siswa, yaitu dalam hal ini guru dapat mengoptimalkan gedung perpustakaan untuk pembelajaran dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai

e. Kurangnya Guru Agama Islam

Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam disini ialah apabila terdapat pelajaran agama dalam waktu yang bersamaan dengan kelas yang berbeda, maka guru agama apabila menjelaskan materi di kelas x lalu kelas XI diperintahkan untuk membaca buku LKS terlebih dahulu, dan dilakukan secara bergantian.

Sesuai dengan hasil penelitian terkait problematika kurangnya guru agama Islam di SMA Negeri 1 Negara sehingga pembelajaran tidak efektif hal ini disebabkan karena terdapat pembelajaran agama Islam dengan berbeda kelas dalam satu waktu yang mana cara guru meminimalisirnya dengan menjelaskan materi di kelas X, kelas XI diperintahkan untuk membaca buku LKS terlebih dahulu dan dilakukan secara bergantian. Dalam hal ini belum terdapat teori yang menjelaskan hal tersebut.

¹¹² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 114.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMAN 1 Negara Bali”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi dalam proses pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran terdapat 4 komponen penting yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian. Adapun Proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal pembelajaran kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran penilaian formatif baik tes objektif dan penilaian non tes selain itu penilaian diambil dari tugas-tugas yang diberikan seperti kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan tes akhir semester.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMA Negeri 1 Negara.

Problematika pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran baik terkait perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran dan terkait

problematika yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri, adapun problematika yang disebabkan karena faktor eksternal ini berkaitan dengan problematika yang terdapat di luar pribadi siswa baik disebabkan karena faktor sekolah.

3. Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara yaitu tidak hanya diatasi oleh pribadi siswa yang mengalami, tetapi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru agama, kepala sekolah, dan masyarakat terutama lingkungan sekitar. Pada akhirnya capaian penanganan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar agama islam bagi siswa untuk saat ini dan masa depannya.

B. Saran-Saran

1. Kepada pihak kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran seperti ruang yang memadai sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.
2. Kepada pihak guru diharapkan lebih aktif lagi dalam menguasai kelas meskipun pembelajaran dilakukan di perpustakaan. Guru diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran yang tidak membuat siswa merasa bosan/monoton
3. Kepada peneliti lain bisa digunakab untuk bahan acuan dengan meneliti judul yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri Efferi, *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
[https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen Pendidikan Menyingkap Tabir Pe/yEwaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=adri+efferi&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Pendidikan_Menyingkap_Tabir_Pe/yEwaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=adri+efferi&pg=PR4&printsec=frontcover)
- Akhiruddin, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Sungguminasa Kab. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang. 2019.
- Al Muiz M. Nasichin, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri” *Jurnal Of Islamic Religious Education, No.1* (Mei 2022): 79.
<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/518>
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Minoritas*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2001.
- Anisa Mutmainnah Rahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2021.
- Anwar Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Ariani Hrp, Nurlina dkk. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. nBandung: Widina Bhakti Persada Bandung. 2022.
- Budyartati Sri, Malawi Ibadullah, *Problematika Pembelajaran*. Magetan: CV AE Media Grafika, 2021.
- Dahwadin dan Sifa Nugraha, Farhan. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,
<https://quran.kemenag.go.id/surah/16/125>
- Echolas Jhon M. *Kamus Inggris Indonesia*. Terjemahan oleh Shadily Hasan. Jakarta: PT Gramedia
- Grahito Wicaksono, Anggit. *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)*. Surakarta: Unisri Press, 2020.
[https://www.google.co.id/books/edition/Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Te/4LubEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+eksternal+pe mbelajaran&pg=PA83&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran_Konsep_Dasar_Te/4LubEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+eksternal+pe mbelajaran&pg=PA83&printsec=frontcover)
- Handayani Rika. *Dasar Kesehatan Reproduksi*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2022.
[https://www.google.co.id/books/edition/Dasar Kesehatan Reproduksi/C](https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Kesehatan_Reproduksi/C)

[JaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dasar+kesehatan+reproduksi&pg=PA160&printsec=frontcover](https://books.google.co.id/books?id=JaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dasar+kesehatan+reproduksi&pg=PA160&printsec=frontcover)

Herliani, Didimus Tanah Boleng, dan Elsy Theodora Maasawet. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Lakeis. 2021.

Indrawan Irjus, dkk. *Guru sebagai Agen Perubahan*. Klaten: Lakeisha, 2020. https://books.google.co.id/books?id=9Pr3DwAAQBAJ&pg=PT99&dq=guru+sebagai+pengarah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiRwo Bx b-AhVj-TgGHbSkCy8Q6wF6BAgIEAU -
[v=onepage&q=guru%20sebagai%20pengarah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=9Pr3DwAAQBAJ&pg=PT99&dq=guru+sebagai+pengarah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiRwo Bx b-AhVj-TgGHbSkCy8Q6wF6BAgIEAU)

Jaya Farida, *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.

Kettani M. Ali, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Kurniawan Yusep, *Inovasi Pembelajaran Model dan Metode Pembelajaran bagi Guru*. Surakarta: CV Kekata Group, 2019. https://books.google.co.id/books?id=ZPuDwAAQBAJ&pg=PA84&dq=guru+sebagai+failitator+menggunakan+metode+PBL&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwif0Ynzj4P AhUboGMGHUKxDo4Q6wF6BAgDEAU -
[v=onepage&q=guru%20sebagai%20failitator%20menggunakan%20metode%20PBL&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ZPuDwAAQBAJ&pg=PA84&dq=guru+sebagai+failitator+menggunakan+metode+PBL&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwif0Ynzj4P AhUboGMGHUKxDo4Q6wF6BAgDEAU)

Liliweri Alo, *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.

M. Iqbal Huda, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa Minoritas Islam Di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Mawardi Ahmad Imam, *Fiqih Minoritas*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010. https://www.google.co.id/books/edition/FIQH_MINORITAS_Fiqh_Al_Agalliy%C3%A2t_dan_E/K4BoDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fiqih+minoritas&printsec=frontcover

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael and Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis*. USA: SAGE Publishing. 2014.

Octavia Shilphy A., *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021. https://books.google.co.id/books?id=K5w9EAAAQBAJ&pg=PA160&dq=peran+guru+terhadap+anak+broken+home&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwi39rPbtvb-AhV7g2MGHXKYA1MQ6wF6BAgDEAU -
[v=onepage&q=peran%20guru%20terhadap%20anak%20broken%20home&f=false](https://books.google.co.id/books?id=K5w9EAAAQBAJ&pg=PA160&dq=peran+guru+terhadap+anak+broken+home&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwi39rPbtvb-AhV7g2MGHXKYA1MQ6wF6BAgDEAU)

- Penyusun, Tim. 2021 *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: UIN KHAS Jember, 2021
- Peraturan Menteri Agama RI, No. 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah
- Rizkika Zakka Agustin, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim." Skripsi, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, 2021.
- Sekretariat Negara Indonesia. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suci Febriantika Rahman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020." Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Sugeng Fitrianto, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga." Skripsi, IAIN Purwokerto 2021.
- Sugiyono, "Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta 2022.
- Syafril, dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017. https://books.google.co.id/books?id=4IGWDwAAQBAJ&pg=PA97&dq=peran+guru+terhadap+anak+broken+home&hl=id&newbks=1&newbks_r edir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwi39rPbtvb-AhV7g2MGHXKYA1MQ6wF6BAgKEAU-v=onepage&q=peran%20guru%20terhadap%20anak%20broken%20home&f=false
- Ulfah Maulidya, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital?*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=wzsBEAAAQBAJ&oi=f nd&pg=PA1&dq=Siswa+merasa+malas+untuk+membaca+buku+pelajara n+sebab+segala+sesuatu+telah+ada+di+google+atau+di+handphone.+Jeja ring+sosial+dan+alat+komunikasi+modern+merubah+cara+berpikir+sisw a+dalam+belajar.&ots=uuxuUsMTNP&sig=dU2jfQII4zJJha1OSz673813S CU&redir_esc=y-v=onepage&q&f=false
- Wardan Khusnul, *Motivasi Kerja Guru dalam Pembelajaran*. Bandung, CV Media Sains Indonesia, 2020. [https://www.google.co.id/books/edition/Motivasi_Kerja_Guru_Dalam_Pe mbelajaran/HAKOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Khusnul+Wardan,+ Motivasi+Kerja+Guru+dalam+Pembelajaran.+\(Bandung,+CV+Media+Sai ns+Indonesia,+2020\),+23.&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Motivasi_Kerja_Guru_Dalam_Pe mbelajaran/HAKOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Khusnul+Wardan,+ Motivasi+Kerja+Guru+dalam+Pembelajaran.+(Bandung,+CV+Media+Sai ns+Indonesia,+2020),+23.&pg=PR4&printsec=frontcover)

Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi) edisi revisi*. Riau: CV Dotplus Publisher. 2022.

Zuhri Abdussamad, "Meode Penelitian Kuantitatif. Bandung:Syakir Media Press, 2021.

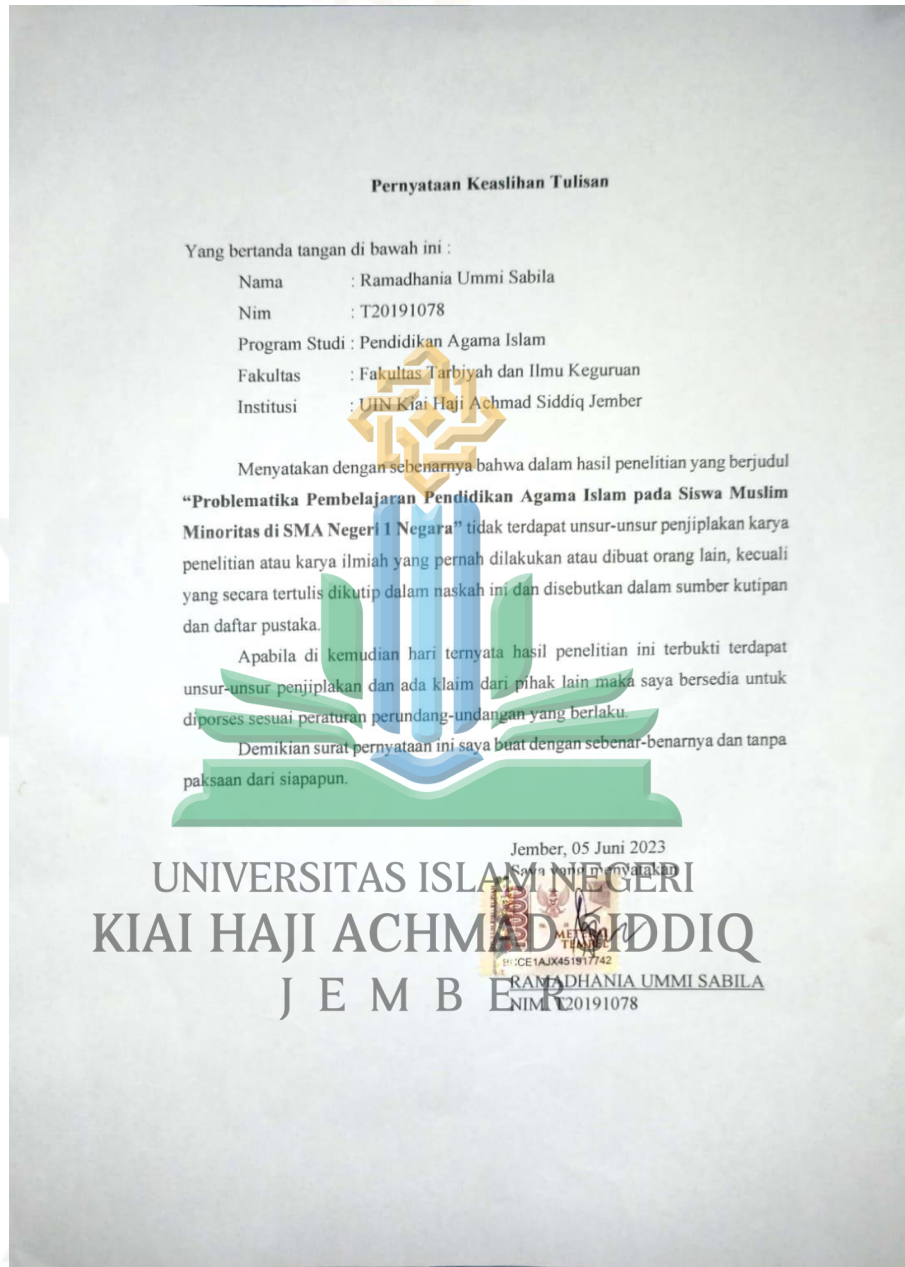


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Negara
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XI/II
Materi Pokok : Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa (Q.S. Yunus (10): 40- 41 dan Q.S. al-Ma'idah (5): 32)
Alokasi Waktu : 9 x 45 menit (3x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>2.4 Menunjukkan sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits terkait</p>	
<p>3.2 Menganalisis QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 serta hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>	<p>3.2.1 Mengidentifikasi hukum tajwid yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32, dengan benar.</p> <p>3.2.2 Mengartikan arti mufradat yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32, dengan benar.</p> <p>3.2.3 Menjelaskan kandungan Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32, dengan benar.</p> <p>3.2.4 Menjelaskan kandungan hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</p>

<p>4.3. Membaca QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 serta Hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>	<p>4.3.1 Membaca Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32 dan hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>
<p>4.4. Mendemonstrasikan hafalan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 dan Hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>	<p>4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32 dan hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui medel Jigsaw dan metode diskusi dan demonstrasi peserta didik dapat menganalisis makna Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
2. Menganalisis makna *Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32*, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkandiri dari tindak kekerasan
3. Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 sesuai dengankaidah tajwid dan makharijul huruf
4. Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 :32* dengan fasih dan lancar

D. Materi Pembelajaran

Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa (Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. al-Ma'idah (5): 32)

E. Metode Pembelajaran

Ceramah, diskusi, tanya jawab

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media

- CD Pembelajaran Tajwid Interaktif
- Video pembelajaran

2. Alat

- Laptop
- LCD Projector

3. Sumber Belajar

1. Mushaf Alquran
2. Rahmat Kamal. *Pedoman Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 2*. Semarang: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
3. Kemendikbud, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*. Jakarta: Kemendikbud. 2014.
4. Abdurrohman, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas XI SMA*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka mandiri, 2014.
5. Muhammad Muhyidin, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA/MA Kelas XI*, Jakarta: Erlangga, 2009.
6. Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: Diponegoro, 2003
7. Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, Jilid 1, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2009.
8. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1) Membuka pembelajaran dengan memberi salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;2) Guru mengecek dan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.3) Memotivasi peserta didik tentang keharusan membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid, dengan memperdengarkan bacaan Alquran melalui media audio/video, lalu melakukan tanya jawab ringan tentang perasaan peserta didik terhadap bacaan yang baru didengar.4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran (<i>apersepsi</i>).5) Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.6) Guru memperkenalkan orientasi materi yang akan diajarkan7) Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1) Peserta didik menyimak bacaan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 melalui audio murattal Alquran, kemudian dipertajam dengan contoh bacaan dari guru.2) Peserta didik mengidentifikasi bacaan tajwid dan

	<p>makna mufradat</p> <p>3) Guru meminta peserta didik membaca buku LKS terkait Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa</p> <p>4) Guru menjelaskan peserta didik tentang materi Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa dan bersama-sama mengidentifikasi kandungan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 dan hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</p> <p>5) Guru meminta peserta didik untuk mengerjakan latihan soal yang ada di LKS</p> <p>6) Guru mengajak siswa berdiskusi membahas soal-soal yang ada di LKS bersama dengan siswa</p>
Kegiatan Penutup	<p>1) Melaksanakan penilaian dan refleksi serta penguatan terhadap hasil diskusi sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya</p> <p>2) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas individu untuk dikerjakan di rumah (PR).</p> <p>3) Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya</p> <p>4) Bersama-sama menutup pelajaran dengan membaca doa <i>kafaratul majlis</i> dan memberi salam.</p>

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi
Kegiatan Pendahuluan	<p>1) Membuka pembelajaran dengan memberi salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>2) Guru mengecek dan mengisi lembar kehadiran dan</p>

	<p>memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</p> <p>3) Memotivasi peserta didik tentang keharusan membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid, dengan memperdengarkan bacaan Alquran melalui media audio/video, lalu melakukan tanya jawab ringan tentang perasaan peserta didik terhadap bacaan yang baru didengar.</p> <p>4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran (apersepsi).</p> <p>5) Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>6) Guru memperkenalkan orientasi materi yang akan diajarkan</p> <p>7) Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.</p>
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>1) Peserta didik menyimak bacaan QS. Yunus (10):40-41 dan QS. Al Maida (5): 32 melalui media audio (CD Alquran) dengan seksama dan dipertajam dengan bacaan langsung dari guru.</p> <p>2) Peserta didik dalam kelompok mengajukan pertanyaan tentang cara membaca yang baik dan benar (sesuai kaidah tajwid) terhadap QS. Yunus (10):40-41 dan QS. Al Maida (5): 32</p> <p>3) Peserta didik mencari jawaban dari pertanyaan tentang cara membaca yang baik dan benar terhadap QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maida (5): 32 dari berbagai sumber/referensi.</p>

	<p>4) Peserta didik dalam kelompoknya berlatih menerapkan cara membaca yang baik dan benar terhadap QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32.</p> <p>5) Peserta didik menyimpulkan cara membaca yang baik dan benar terhadap QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32.</p> <p>6) Peserta didik membaca/mendemonstrasikan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32.</p>
Kegiatan Penutup	<p>1) Melaksanakan penilaian unjuk kerja/praktik (peserta didik mendemonstrasikan bacaan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32.</p> <p>2) Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan memberi penguatan terhadap hasil diskusi.</p> <p>3) Menugaskan siswa untuk berlatih membaca QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 di rumah.</p> <p>4) Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan meminta peserta didik menghafal bacaan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 di rumah.</p> <p>5) Bersama-sama menutup pelajaran dengan membaca doa <i>kafaratul majlis</i> dan memberi salam.</p>

Pertemuan 3

Kegiatan	Deskripsi
Kegiatan Pendahuluan	<p>1) Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>2) Guru mengecek dan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa posisi/tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</p>

	<p>3) Mengajak peserta didik secara bersama bertadurus Alquran, ayat yang berhubungan dengan materi pembelajaran</p> <p>4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan/meminta sejumlah peserta didik mendemonstrasikan bacaan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 dengan baik dan benar, serta mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran hari ini (apersepsi).</p> <p>5) Guru menyampaikan kompetensi/tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p>
Kegiatan Inti	<p>1) Peserta didik menyimak hafalan QS. Yunus (10):40-41 dan QS.Al Maidah (5): 32 melalui media audio (CD Alquran) dengan seksama dan dipertajam dengan hafalan langsung dari guru/peserta didik.</p> <p>2) Peserta didik dalam kelompok mengajukan pertanyaan tentang menghafal QS. Yunus (10):40-41 dan QS.Al Maidah (5): 32.</p> <p>3) Peserta didik dalam kelompok menghafal QS. Yunus (10): 40-41 dan QS.Al Maidah (5): 32.</p> <p>4) Peserta didik menyimpulkan/memantapkan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS.Al Maidah (5): 32.</p> <p>5) Peserta didik secara berkelompok mendemonstrasikan hafalan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32.</p>
Kegiatan Penutup	<p>1) Melaksanakan penilaian unjuk kerja/praktik (peserta didik mendemonstrasikan hafalan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32.</p> <p>2) Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan memberi penguatan terhadap hasil diskusi.</p>

	<p>3) Menugaskan peserta didik terus mengulang-ulang hafalan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 di rumah, agar hafalan tidak mudah hilang dan diperkuat dengan mempertajam makna/kandungannya.</p> <p>4) Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya</p> <p>5) Bersama-sama menutup pelajaran dengan membaca doa <i>kafaratul majlis</i> dan memberi salam.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

H. Penilaian

Pertemuan Pertama

1. Penilaian sikap spiritual dan sosial

Teknik : Non tes

Bentuk : Penilaian diri (spiritual)

Observasi sikap/perilaku toleran berdasarkan QS. Yunus (10): 40-41 (sosial)

Jurnal (dilakukan sampai berakhir semester)

Instrumen : Lembar penilaian diri (*rating scale*)

Lembar pengamatan sikap toleran

Lembar penilaian jurnal

Rubrik :

Rubrik Penilaian Diri

Nama :

Kelas :

Jawablah dengan jujur atau sesuai keadaanmu dengan memberi tanda cek!

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Suka belajar Alquran		
2	Membaca Alquran setiap hari		
3	Menghargai dan menghormati pendapat orang lain, baik yang benar maupun yang salah		
4	Pernah melakukan tindak kekerasan kepada orang lain		
5	Sifat dengki kepada teman sering menjadi pemicu tindak kekerasan kepada teman itu sendiri		
6	Merasa kurang dihargai kalau pendapat saya tidak diterima		

Rubrik Pengamatan Sikap Toleran

Kelas :

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian				Skor	Nilai
		1	2	3	4		

- Rubrik Penilaian:
1. Sudah dilakukan dengan sangat baik → Skor 100
 2. Sudah dilakukan dengan baik → Skor 75
 3. Sudah dilakukan dengan cukup baik → Skor 50
 4. Belum dilakukan dengan baik → Skor 25

Keterangan :

a. Sangat baik:

Peserta didik akan mendapat skor 100 jika peserta didik tersebut sudah terbiasa dan sering menerapkan perilaku taat berdasarkan. Q.S. Yūnus/10: 40-41 tersebut dengan baik.

b. Baik:

Peserta didik akan mendapat skor 75 jika peserta didik tersebut sering menerapkan perilaku taat berdasarkan Q.S. Yūnus/10: 40-41 tersebut tetapi belum konsisten.

c. Cukup:

Peserta didik akan mendapat skor 50 jika peserta didik tersebut kadang-kadang menerapkan perilaku taat berdasarkan. Q.S. Yūnus /10: 40-41 tersebut dengan baik.

d. Kurang

Peserta didik akan mendapat skor 25 jika peserta didik tersebut kadang-kadang/jarang menerapkan perilaku taat berdasarkan. Q.S. Yūnus/10: 40-41 tersebut dengan baik.

Penilaian Jurnal*

No	Nama Siswa	Hari, Tanggal	Kejadian	Keterangan

* Dilakukan sampai akhir semester

1. Penilaian kognitif

Teknik : Tes tertulis

Bentuk : Pilihan ganda

Instrumen: Butir soal

Indikator	Soal/Butir Instrumen	Kunci Jawaban	Skor
1. Mengidentifikasi hukum tajwid yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32, dengan benar.	Identifikasi 3 hukum tajwid pada potongan ayat berikut! وَإِنْ كَذَّبُوكُمْ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ	Ikhfa' haqiqi وَإِنْ كَذَّبُوكُمْ Mad tabi'i كَذَّبُوكُمْ Idgam فَقُلْ لِي عَمَلِي mutamatsilain Mad tabi'i لِي عَمَلِي Izhar syafawi وَلكُمْ عَمَلُكُمْ	30

<p>2. Mengartikan arti mufradat yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32.</p>	<p>Artikan kata-kata berikut:</p> <p>a. كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ</p> <p>b. أَوْفَسَادٍ فِي الْأَرْضِ</p> <p>c. يُغَيِّرُ نَفْسًا</p>	<p>a. Kami tetapkan bagi Bani Israil</p> <p>b. atau membuat kerusakan di muka bumi</p> <p>c. bukan karena orang itu membunuh orang lain</p>	<p>30</p>
<p>3. Menjelaskan kandungan Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32, dengan benar.</p>	<p>Jelaskan 2 kandungan QS. Al-Maidah (5): 32!</p>	<p>1. Berbuat kerusakan di muka bumi sama halnya dengan membunuh generasi manusia di dunia</p> <p>2. Memelihara hak sesama sama halnya dengan memelihara generasi manusia di dunia</p> <p>3. Bani Israil termasuk bangsa yang banyak melampaui batas, meskipun sudah diperingatkan</p>	<p>20</p>
<p>4. Menjelaskan kandungan hadis</p>	<p>Jelaskan isi kandungan hadis</p>	<p>Seorang muslim dilarang</p>	<p>20</p>

tentang toleransi dan menghindari diri dari tindak kekerasan.	berikut ini! اَلْمُسْلِمُ مَن سَلَمَ النَّاسَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ . رواه البخارى ومسلم	mengganggu muslim lainnya dengan cara apapun	
Skor Maksimal			100

Pertemuan Kedua dan Ketiga

2. Penilaian Psikomotor

Teknik : Unjuk kerja (praktik)

Bentuk instrumen : Skala penilaian

Kisi-kisi :

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja

(Praktik Membaca dan Menghafal Alquran)

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian			Skor	Nilai
		Tajwid	Kelancaran	Fasohah		
1	KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ					
2	JEMBER					
3	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI					
4	KH. ACHMAD SIDDIQ					
5	JEMBER					
dst						

Keterangan:

Aspek penilaian: 1. Tajwid → Skor 100

2. Kelancaran → Skor 100

3. Faṣoḥah → Skor 100

4. Seni tilāwah → Skor 100

Skor maksimal 400

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Rubrik penilaiannya adalah:

1. Tajwīd

- Jika peserta didik dapat menerapkan hukum bacaan dengan benar minimal 8, skor 100.
- Jika peserta didik dapat menerapkan 6 hukum bacaan dengan benar, skor 75.
- Jika peserta didik dapat menerapkan 4 hukum bacaan dengan benar, skor 50.
- Jika peserta didik dapat menerapkan 2 hukum bacaan dengan benar, skor 25.

2. Kelancaran

- Jika peserta didik dapat membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 dengan sangat lancar dan tartīl, skor 100.
- Jika peserta didik dapat membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 dengan lancar dan tartīl, skor 75.
- Jika peserta didik dapat membaca dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 kurang lancar dan tartīl, skor 50.
- Jika peserta didik tidak dapat membaca dengan lancar dan tartīl Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32, skor 25.

3. Faṣoḥah

- Jika peserta didik dapat membaca sangat faṣīh, skor 100.
- Jika peserta didik dapat membaca faṣīh, skor 100.
- Jika peserta didik dapat membaca kurang faṣīh, skor 50.
- Jika peserta didik dapat membaca tidak faṣīh, skor 25.

3. Seni tilawah

- Jika peserta didik dapat membaca dengan sangat merdu dan indah, skor 100.
- Jika peserta didik dapat membaca dengan merdu dan indah, skor 75.
- Jika peserta didik dapat membaca kurang merdu dan indah, skor 50.
- Jika peserta didik tidak dapat membaca dengan merdu dan indah, skor 25.

Kategori:

- Sangat lancar : Jika peserta didik memperoleh skor 100
- Lancar : Jika peserta didik memperoleh skor 80
- Cukup lancar : Jika peserta didik memperoleh skor 60
- Kurang lancar : Jika peserta didik memperoleh skor 40
- Tidak lancar : Jika peserta didik memperoleh skor 20

Mengetahui

Negara, Januari 2022

Kepala Sekolah,

Guru Mapel PAI & Budi



Pekerti,

Drs. Putu Prapta Arya, M.Pd

Dra. Hj. Hatikah, M.Pd

NIP 19631010 199412 1 001

NIP 19631231 200302 2 001

Lampiran 3

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Muslim Minoritas di SMA Negeri 1 Negara</p>	<p>1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)</p>	<p>a. Perencanaan Pembelajaran</p> <p>b. Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>c. Evaluasi Pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan pembelajaran - Materi pembelajaran - Metode pembelajaran - penilaian - kegiatan awal pembelajaran - kegiatan inti pembelajaran - kegiatan akhir pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Guru PAI c. Siswa Muslim d. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif 3. Lokasi Penelitian: SMA Negeri 1 Negara 4. Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis Data: <ul style="list-style-type: none"> a. Data Condensation b. Data Display c. Verifying 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara ? 2. Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara ? 3. Bagaimana upaya mengatasi problematika

	<p>2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)</p> <p>3. Muslim Minoritas</p>	<p>a. Pengertian Problematika</p> <p>b. Problematika Pembelajaran PAI</p> <p>a. Muslim Minoritas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian problematika - Faktor Internal - Faktor Eksternal - Asal usul muslim minoritas - Ciri-ciri kelompok muslim minoritas - Kategori kelompok minoritas 		<p>Conclusions</p> <p>6. Keabsahan Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Teknik b. Triangulasi Sumber 	<p>pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara ?</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------

Referensi:

Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang. 2019.

Anggit. Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)*, Surakarta: Unisri Press, 2020.

[https://www.google.co.id/books/edition/Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Te/4LubEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+eksternal+pembelajaran&pg=PA83&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran_Konsep_Dasar_Te/4LubEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+eksternal+pembelajaran&pg=PA83&printsec=frontcover)

Martinus Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi) edisi revisi*, Riau: CV Dot Plus Publisher. 2022.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael and Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis*. USA: SAGE Publishing. 2014.

Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran*, Magetan: CV AE Media Grafika. 2021.

Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqih Minoritas*, Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2001.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

Pedoman Penelitian

A. Pedoman Wawancara Siswa

1. Bagaimana menurut kamu tentang guru PAI yang mengajar di kelas ?
2. Apakah kamu memahami pelajaran agama islam yang di sampaikan oleh guru ?
3. Apakah ada masalah saat guru menjelaskan pembelajaran PAI di kelas ?
4. Apakah suasana saat pembelajaran PAI berlangsung itu menyenangkan atau sebaliknya ?
5. Apa saja permasalahan yang kamu rasakan saat proses pembelajaran PAI di kelas ?
6. Apa saja faktor eksternal yang menjadi permasalahan pada pembelajaran PAI?
7. Dalam sehari, berapa kali kamu membaca Al-Quran?
8. Apakah semua materi pelajaran PAI ini sudah kamu terapkan di kehidupan sehari-hari?
9. Apakah dirumah, kamu ada les untuk mengaji ?
10. Apakah dirumah, kamu mengikuti ngaji di TPQ atau pesantren ?
11. Bagaimana upaya yang kamu lakukan dalam menanggulangi problematika pembelajaran PAI ?

B. Pedoman Wawancara Guru Agama Islam

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di sekolah SMA N 1 Negara ini?
2. Metode apa saja yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI ini ?
3. Mengapa menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran PAI ?
4. Bagaimana respon siswa ketika ia belum memahami materi yang ibu ajarkan / sampaikan ?
5. Apa saja problematika yang muncul dalam proses pembelajaran PAI di kelas ?
6. Apa saja yang menjadi penyebab munculnya problematika pembelajaran PAI?
7. Bagaimana upaya yang tepat untuk di terapkan dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI?
8. Setelah mengetahui problematika yang muncul dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Apakah tidak ada kerjasama antara orang tua siswa untuk turut serta dalam mengatasi permasalahan tersebut ?
9. Apakah ada program khusus dari sekolah atau dari ibu sendiri selaku guru mapel PAI untuk meningkatkan BTQ peserta didik ?
10. Apa upaya ibu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



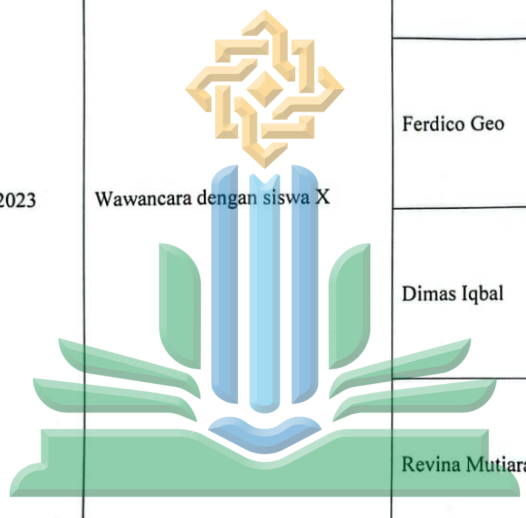





KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 5



Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 NEGARA BALI

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	Rabu, 25/01/2023	Menyerahkan surat izin penelitian	Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd.	
		Wawancara dengan guru PAI	Dra. Hj. Hatikah, M.Pd	
2	Senin, 30/01/2023	Observasi pembelajaran PAI yang pertama	Dra. Hj. Hatikah, M.Pd	
3	Selasa, 31/01/2023	Observasi pembelajaran PAI yang kedua	Dra. Hj. Hatikah, M.Pd	
4	Rabu, 01/02/2023	Wawancara dengan siswa XI	Bagas Putra Gustiawan	
5	Jumat, 03/02/2023	Wawancara dengan siswa XI	Delvia Adya Mecca	
			Sandra Anjani	
			Putri Sariwangi	

			Rea Ramadhana	
			Sisca	
6	Sabtu, 04/02/2023	 <p>Wawancara dengan siswa X</p>	Septi Vivi	
			Ferdico Geo	
			Dimas Iqbal	
			Revina Mutiara	
7	Rabu, 08/02/2023	<p>Wawancara dengan guru PAI</p> <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	Dra. Hj. Hatikah, M.Pd	

CS Dipindai dengan CamScanner

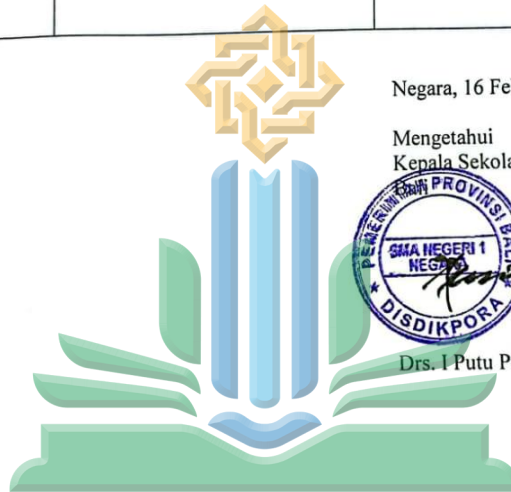
8	Jumat, 10/02/2023	Menelaah data profil sekolah SMA N 1 Negara	Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd.	
9	Kamis, 16/02/2023	Konfirmasi surat izin selesai penelitian	Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd.	

Negara, 16 Februari 2023

Mengetahui
Kepala Sekolah SMA N 1 Negara



Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-0312/In.20/3.a/PP.009/01/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMA N 1 Negara

Jl. Ngurah Rai No.155, Dauhwaru, Kec. Jembrana, Kabupaten Jembrana Bali.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191078
Nama : RAMADHANIA UMMI SABILA
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Muslim Minoritas di SMAN 1 Negara " selama 21 (dua puluh satu) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 23 Januari 2023

Dekan,

Kiai Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



MASHUDI

Lampiran 7

Surat Selesai Penelitian



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd
 NIP : 19631010-199412-1-001
 Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa peneliti dibawah ini:

- Nama : **Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I**
 NIP : 19650221199103 1003
 Jabatan : Lektor
 Golongan, ruang : Pembina (IV/a)
- Nama : Ramadhania Ummi Sabila
 NIM : T20191078
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai mengadakan penelitian dengan judul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di SMA Negeri 1 Negara"
 Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jembrana, 16 Februari 2023
 Kepala Sekolah SMAN 1 Negara,

Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd
 NIP 19631010 199412 1 001

Lampiran 8**Daftar Nama Kepala Sekolah****di SMA Negeri 1 Negara dari tahun 1963 sampai sekarang**

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	I Gusti Ketut Sindhya, BA	1963 s/d 1 Juli 1974
2	I Dewa Gde Anom, BA	1 Juli 1974 s/d 4 September 1984
3	I Ketut Semaraguna, BA	4 September 1984 s/d 1 April 1991
4	Drs. I Gede Suadnyana	1 April 1991 s/d 11 Oktober 1999
5	Drs. I Gede Suyatna, SH	11 Oktober 1999 s/d 6 Juni 2001
6	Drs. A.A. Bagus Radnyana Radenia	7 Juni 2001 s/d 3 Juli 2006
7	Drs. I Wayan Astawa, M.Pd	3 Juli 2006 s/d 21 Juli 2009
8	Drs. I Putu Ardika, M.Pd.	21 Juli 2009 s/d 14 Juli 2011
9	Drs. I Putu Prapta Arya, M.Pd.	14 Juli 2011 s/d sekarang

Lampiran 9

Data Jumlah Ruangan

Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m)	Keterangan
Ruang kelas	31	9x7	Baik
Ruang guru	2	18x4	Baik
Ruang perpustakaan	1	16x8	Baik
Ruang UKS	1	9x7	Baik
Ruang Osis	1	9x7	Baik
Ruang BK	1	8x7	Baik
Ruang pramuka	1	12x8	Baik
Ruang jurnalistik	1	12x8	Baik
Laboratorium komputer	3	12x10	Baik
Laboratorium fisika	1	12x8	Baik
Laboratorium kimia	1	12x8	Baik
Laboratorium biologi	1	12x8	Baik
Gedung administrasi (TU)	1	16x8	Baik
Gedung Kepala Sekolah	1	16x8	Baik
Gedung multimedia	1	9x7	Baik
Gedung Gong	1	12x8	Baik
Kamar mandi (WC)	13	4x4	Baik
Kantin	2	12x8	Baik

Lampiran 10

**Jumlah guru dan pegawai PNS dan Kontrak/OJTM SMA Negeri 1
Negara Tahun Pelajaran 2022/2023 Bulan Januari.**

No	Jabatan	Jenis Kelamin Guru dan Pegawai		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru PNS	13	19	32
2	Guru PPPK	5	3	8
3	Guru DEPAG	2	1	3
4	Guru Kontrak	2	3	5
5	Guru OJTM/Honor	3	1	4
6	Pegawai PNS	3	2	5
7	Pegawai Kontrak	5	4	9
8	Penjaga Sekolah Kontrak	1	-	1
9	Satpam Kontrak	2	-	2
10	Cleaning Service Kontrak	-	5	5
11	Tukang Kebun Honor	1	-	1
12	Tenaga Administrasi Honor	-	1	1
13	Tenaga Keamanan honor	1	-	1
Jumlah Total		38	39	77

Lampiran 11**Jumlah Siswa Tiap Kelas SMA N 1 Negara****Tahun Pelajaran 2022/2023**

Kelas X			
Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X1	16	20	36
X2	17	20	37
X3	17	18	35
X4	15	19	34
X5	16	20	36
X6	19	17	36
X7	16	21	37
X8	16	21	37
X9	16	21	37
X10	16	21	37
Jumlah	164	198	362

Kelas XI			
Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
MIPA 1	19	16	35
MIPA 2	16	16	32
MIPA 3	14	14	28
MIPA 4	11	24	35
MIPA 5	11	25	36
MIPA 6	17	18	35
MIPA 7	24	12	36
MIPA 8	13	22	35
Total	125	147	272
IPS 1	23	13	36

IPS 2	20	16	36
IPS 3	19	17	36
Total	62	46	108
Jumlah	187	193	380

Kelas XII			
Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
MIPA 1	15	18	33
MIPA 2	14	20	34
MIPA 3	16	19	35
MIPA 4	9	25	34
MIPA 5	16	20	36
MIPA 6	11	24	35
MIPA 7	17	18	35
Total	98	144	242
IPS 1	14	22	36
IPS 2	21	13	34
IPS 3	22	12	34
Total	57	47	104
Jumlah	155	191	346

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 12

Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Jumlah	Hindu		Islam		Budha		Katolik		Protestan		Total
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
X	147	180	12	11	0	2	0	1	5	4	362
XI	166	176	15	9	1	2	0	2	6	3	380
XII	143	165	6	18	1	6	2	9	14	8	346
Jumlah	456	521	33	38	1	6	2	9	14	8	1088



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 13

**Foto hasil wawancara kelas XI IPS 2
untuk mendapatkan hasil wawancara terkait problematika pembelajaran
PAI pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 12

BIODATA PENELITI



Nama : Ramadhania Ummi Sabila
Nim : T20191078
Tempat,tanggal lahir : Negara, 11 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : BTN Blok E/No.4 Tegalbadeng Timur Negara Bali.
Email : sabilaramadhani00@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 2005-2007 TK Tunas Harapan
2007-2013 SDN 2 Tegalbadeng Barat
2013-2016 MTsN 4 Jembrana
2016-2019 MAN 1 Jembrana